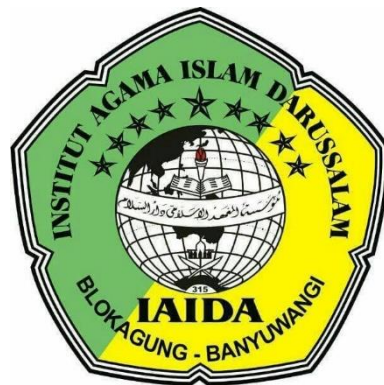


**SKRIPSI**

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *00.00*  
KARYA AMEYLIA FALENSIA (PSIKOLOGI SASTRA)**



Oleh :

**MAWAHDATUL FITRIYANA**

**NIM : 18112310037**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

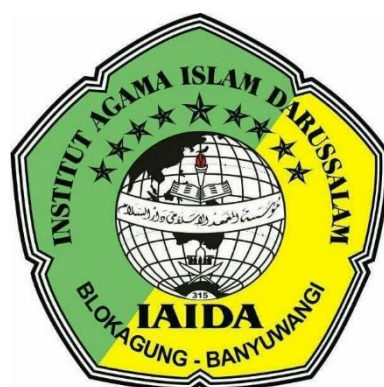
**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**

**BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2022**

## **SKRIPSI**

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *00.00* KARYA  
AMEYLIA FALENSIA (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**



Oleh :

**MAWAHDATUL FITRIYANA**

**NIM : 18112310037**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
2022**

**SKRIPSI**

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *00.00* KARYA  
AMEYLIA FALENSIA (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari**

**Banyuwangi**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**MAWAHDATUL FITRIYANA**

NIM: 1811230037

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**

**BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2022**

Skripsi Dengan Judul:

**KONFLK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *00.00* KARYA  
AMEYLIA FALENSIA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**


Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 2 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi  
  
**ALI MANSHUR, M.Pd.**  
NIPY. 3151402098401



Pembimbing  
  
**ALI MANSHUR, M.Pd.**  
NIPY. 3151402098401

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari Mawahdatul Fitriyana telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas tarbiyah dan keguruan Institut Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal :

5 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua

  
**ASNGADI ROFIQ, M.Pd.**  
NIPY. 315919088901


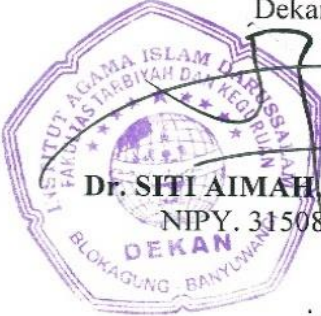
Penguji 1

  
**MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.**  
NIPY. 3151806088908

Penguji 2

  
**M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.**  
NIPY. 3151511079101

Dekan

  
  
**Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.**  
NIPY. 3150801058001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

### **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., skripsi ini hanya bisa selesai karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mempersembahkan dengan penghargaan yang sangat tulus kepada :

1. Keluarga tercinta terkhusus Ayah, Almarhumah Mama, dan Kakak Perempuan Rahma Sinta, S.Pd. terimakasih atas semua pengorbanannya disetiap derap langkah dan tetesan keringat dalam mengais nafkah. Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, perhatian do'a serta dukungannya.
2. Spesial buat seorang yang begitu spesial Kak Adi Riyansah, S.Pd. yang selalu ada untukku dalam keadaan apapun sehingga mampu membuatku bersemangat

untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga engkau pilihan terbaikku dan buat masa depanku.

3. Teman-teman Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2018 A yang telah setia menemani perjalanan ini terkhusus kepada mbak Triyani, mbak Nurul dan mbak Salsa yang selalu membantu saya dalam hal revisi. Saya berikan apresiasi setinggi mungkin atas kebaikan kalian.
4. Saya persembahkan untuk semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan teman-teman semua mendapat balasan dari-Nya. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang membangun. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini mohon maaf sebagai insan yang dho'if. Akhirnya kepada *Allah Azza Wajalla*, penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal 'Alamin*.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MAWAHDATUL FITRIYANA

NIM : 18112310037

PROGRAM : Sarjana Strata Satu (S1)

INSTITUSI : FTK IAI Darussalam

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah mutlak hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 30 Juni 2022  
Yang menyatakan,



MAWAHDATUL FITRIYANA  
NIM. 1811230037



## ABSTRAK

Fitriyana, Mawahdatul. 2022. "Konflik batin dalam tokoh utama novel *00.00* karya Ameylia Falensia (Tinjauan Psikologi Sastra)." Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung-Banyuwangi. Pembimbing Ali Manshur, M.Pd.

**Kata Kunci:** novel, psikologi sastra, konflik batin.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Adapun alasan yang mendasari penelitian ini karena besarnya minat penulis terhadap kajian psikologi sastra mengenai konflik batin dalam sebuah novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang menyajikan cerita dengan gaya bahasa yang terkesan ringan, mudah dipahami, tetapi berhasil membuat saya hanyut dan tersentuh pada setiap alur cerita yang disajikan. Cerita ini penuh dengan konflik batin seperti kekerasan fisik maupun kekerasan psikis yang mana fenomena tersebut merupakan tindakan yang mengundang pro dan kontra pada kehidupan masyarakat. Maka dari itu bisa ditarik fokus penelitian berupa 1. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia tinjauan Psikologi sastra? 2. Apa saja faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia tinjauan Psikologi sastra? 3. Bagaimana penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia? Adapun tujuan dari penelitian ini untuk Mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falesia tinjauan psikologi sastra. 1. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falesia tinjauan psikologi sastra. 2. Mendeskripsikan penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia tinjauan psikologi sastra. 3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik batin oleh tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia tinjauan psikologi sastra.

Penelitian ini menggunakan teori Kurt Lewin dan Sigmund Freud dengan tinjauan psikologi sastra. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang dikaji dengan pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada teori Teori Strukturalisme Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat yang kemudian penerapan analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia sesuai dengan metode telaah sastra yaitu dianalisis dengan menggunakan analisis data pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, pengolahan data, preduksian data, pemaparan data, dan penyimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori, triangulasi peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Konflik batin ini menyebabkan timbulnya emosi di setiap menindak lanjuti konflik batin yang dialami. Adapun emosi-emosi dari konflik batin tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Kecewa dengan enam hasil temuan data, kebimbangan dengan dua hasil temuan data, kecemasan dengan dua hasil temuan data, cemburu dengan tiga hasil temuan data, frustrasi dengan empat hasil temuan data, kebencian dengan tiga hasil temuan data, penyesalan dengan tiga hasil temuan data, keraguan dengan dua hasil temuan data. Selanjutnya hasil dari faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dibagi menjadi dua, yaitu: Faktor internal ini muncul dari tokoh

utama secara pribadi yang meliputi iri dengan kehidupan orang lain dengan satu hasil temuan data, dan cemas dengan keadaan dirinya dengan satu temuan data. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung dengan satu hasil temuan data, krisis simpati dari orang tua dengan tiga hasil temuan data, harapan yang tidak sesuai kenyataan dengan satu hasil temuan data, dan kekerasan fisik dengan tiga hasil temuan data. Adapun penyelesaian konflik batin yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia masing-masing dengan satu hasil temuan data yaitu: Represi, Proyeksi, dan sublimasi.

## ABSTRACT

Fitriyana, Mawahdatul. 2022. "Inner conflict in the main character of the novel 00.00 by Ameylia Falensia review of Literary Psychology". Tadris Study Program Indonesian. Darussalam Blokagung-Banyuwangi Islamic Institute of Islam. Pembimbing Ali Manshur, M.Pd.

**Keywords:** novels, literary psychology, inner conflict.

This research is motivated by the inner conflict experienced by the main character in the novel 00.00 by Ameylia Falensia. The reason for this research is the great interest of the author in the study of literary psychology regarding inner conflict in a novel 00.00 by Ameylia Falensia which presents a story in a language style that seems light, easy to understand, but manages to make me drift and be touched by every storyline presented. . This story is full of inner conflicts such as physical violence and psychological violence in which the phenomenon is an action that invites pros and cons to people's lives. Therefore, the research focus can be drawn in the form of 1. What is the form of inner conflict experienced by the main character in the novel 00.00 by Ameylia Falensia, a review of literary psychology? 2. What are the factors that cause the main character's inner conflict in the novel 00.00 by Ameylia Falensia in a review of literary psychology? 3. How is the inner conflict of the main character resolved in the novel 00.00 by Ameylia Falensia? The purpose of this study is to describe the form of inner conflict experienced by the main character in the novel 00.00 by Ameylia Falesia, a review of literary psychology. 1. Describe the factors that cause the main character's inner conflict in the novel 00.00 by Ameylia Falesia, a review of literary psychology. 2. Describe the resolution of the inner conflict of the main character in the novel 00.00 by Ameylia Falensia, a review of literary psychology. 3. Describe the resolution of inner conflicts by the main character in the novel 00.00 by Ameylia Falensia, a review of literary psychology.

This study uses the theory of Kurt Lewin and Sigmund Freud with a review of literary psychology. The research method uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The data source in this research is the novel 00.00 by Ameylia Falensia which is studied with a literary psychology approach that refers to the theory of Sigmund Freud's Structuralism Theory. The data collection technique used is the reading and note-taking technique which then applies the analysis of the main character's inner conflict in the novel 00.00 by Ameylia Falensia according to the literary study method that is analyzed using data analysis data identification, data classification, data processing, data reduction, data exposure, and conclusions. For the validity of the data using data triangulation techniques, method triangulation, theory triangulation, researcher triangulation.

Based on the results of the study, it can be concluded that this inner conflict causes emotions to arise in every follow up on the inner conflict experienced. As for the emotions of the inner conflict, several conclusions can be drawn, namely: Disappointment with the five data findings, doubt with the two data findings, anxiety with the two data findings, frustration with the three data findings, hatred with the three data findings, regret with three data findings, doubt with three data findings, and jealousy. Furthermore, the results of the factors that cause inner conflict in the novel 00.00 by Ameylia Falensia are divided into two, namely: This internal factor arises from the main character personally which includes being jealous of other people's lives with one data finding, and anxious about his condition with one data finding. Meanwhile, External Factors include an unsupportive social environment with one data finding, sympathy crisis from parents

with three data findings, expectations that are not in accordance with reality with one data finding, and physical violence with three data findings. The resolution of the inner conflict carried out by the main character in the novel 00.00 by Ameylia Falensia each with one data finding, namely: Repression, Projection, and Sublimation.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa IAI Darussalam blokagung Tegalsari Banyuwangi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penyusunan tugas akhir ini merupakan wujud salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Mengingat keterbatasan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bantuan fasilitas maupun bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Sos.I., M.H. selaku pengasuh Pondok pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. selaku Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Islam Agama Islam Darussalam Blokagung.
5. Ali Manshur, M.Pd. selaku dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita dikembalikan dalam segala urusan dan semoga skripsi saya dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia Tinjauan Psikologi Sastra” dapat bermanfaat dan bisa digunakan sebagaimana yang diharapkan serta dapat meningkatkan dan mengembangkan wawasan bagi semua.

Blokagung, 2 juni 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR</b>	
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PRASYARAT GELAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tujuan Masalah .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	13

B. Penelitian Terdahulu .....	21
C. Kerangka Konseptual .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Data dan Sumber Data .....	27
C. Prosedur Pengumpulan Data .....	28
D. Keabsahan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	32
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Penelitian .....	34
B. Verifikasi Data Lapangan .....	37
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>00.00</i> karya Ameylia Falensia (Tinjauan Psikologi Sastra) .....	61
B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>00.00</i> Karya Ameylia Falensia (Tinjauan Psikologi Satra) .....	72
C. Penyelesaian onflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>00.00</i> Karya Ameylia Falensia (Tinjauan Psikologi Sastra) .....	78
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Implikasi Penelitian.....	62
C. Keterbatasan Penelitian .....	63



D. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 4.1 Temuan Data Penelitian .....	34
Tabel 4.2 Temuan Data Penelitian .....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	20
--------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1**

**Lampiran 2**

**Lampiran 3**

**Lampiran 4**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dapat disebut suatu alat bagi masyarakat dalam berkomunikasi untuk membina dalam diri manusia yang beraktualisasi, mendapatkan suatu kesenangan yang terlepas dari suatu beban, serta demi kelangsungan hidupnya agar lebih baik Endraswara (2016: 98). Berkaitan dengan bahasa sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahasa berupa lisan dan bahasa tulis atau biasa disebut dengan istilah ragam lisan dan ragam tulis. varian bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia disebut ragam lisan, sedangkan ragam tulis adalah berbagai bahasa yang digunakan manusia yang dituangkan melalui alat tulis. Biasanya ragam lisan digunakan dalam orasi, pidato, ceramah, diskusi dan lain sebagainya. Ragam tulis dapat dilihat dalam media cetak, misalnya jurnal, majalah, buku cerita, buku motivasi, buku bergambar, novel dan koran.

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya bernuansakan kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi). Menurut Wellek dan Warren (2016: 3), sastra adalah suatu kegiatan yang keratif. Sebuah karya seni yang tulis maupun cetak yang dituangkan oleh diri sendiri dalam mengungkapkan berbagai pengalaman, ide, atau inisiatif sendiri dalam bentuk gambaran yang sesuai dengan alat- alat

bahasa. Sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya mengandung peristiwa-peristiwa mengenai kejiwaan yang terlihat melalui peran perilakunya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisa Konflik Batin Tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, *psyche* (jiwa) dan *logos* (kata). Jadi secara etimologi, psikologi artinya adalah ilmu yang mendalami tentang kejiwaan baik mengenai variasi, gejala, proses, maupun latar belakangnya. Psikologi sastra dapat memaparkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra. Penelitian psikologi sastra memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya bisa mendapatkan unsur-unsur yang memengaruhi kejiwaan. Perbedaan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan psikologi adalah gejala kejiwaan pada manusia secara real Endraswara (2018: 97).

Antara psikologi dan sastra akan saling berkaitan dan saling berhubungan sebab hal tersebut bisa digunakan untuk menemukan proses pembuatan sebuah karya sastra. Psikologi berfungsi untuk membangun karakter para tokoh yang tidak secaya tidak sadar yang diciptakan oleh penulis. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk tulisan di dalamnya menceritakan kehidupan tokoh dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan. Sebuah novel supaya terlihat lebih menarik ketika di dalamnya menceritakan kehidupan manusia dengan berbagai macam permasalahan atau konflik ketika berinteraksi dengan

lingkungan. Menurut Nurgiyantoro (2018: 25) Novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang penuh imajiner dan fantastis. Novel sebagai salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam menampakkan pandangan agar bisa menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Pembahasan dalam penelitian ini, difokuskan pada tokoh utama, tetapi peran tokoh dan penokohan tidak lepas dari tema, latar, dan alur yang menjadikan tokoh yang membangun konflik. Tokoh merupakan figur utama yang merupakan titik utama dari pembaca dan menjadi pusat perhatian. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi bisa dibedakan ke dalam beberapa jenis dari berbagai sudut pandang yang dilihat. Perbedaan tokoh adalah sebagai berikut:

#### 1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh sentral yang ditampilkan oleh penulis secara berkelanjutan dalam sebuah karya sastra. Tokoh utama dalam suatu cerita dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut. (1) Tokoh utama memiliki banyak waktu dalam penceritaannya, (2) Paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) Tokoh utama paling terlibat dengan makna atau tema. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang ditampilkan beberapa kali saja sebagai tokoh yang sering membantu tokoh utama.

#### 2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.

Tokoh protagonis ini merupakan tokoh yang memiliki sifat baik yang sesuai dengan ketentuan dalam masyarakat yang dilihat oleh pembaca dalam

karya sastra. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah penyebab terjadinya konflik dan memiliki pertentangan yang saling bertolak dengan tokoh protagonis.

### 3. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak ada perubahan watak dari awal cerita sampai akhir cerita. Sedangkan tokoh berkembang memiliki perubahan watak yang cepat.

### 4. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan tokoh yang biasa disebut kaum golongan atas seperti bangsawan atau ksatria. Namun sebaliknya tokoh netral merupakan tokoh yang menggambarkan masyarakat jelata. Novel sebagai salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam menampilkan pandangan agar bisa menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Pembahasan dalam penelitian ini, difokuskan pada tokoh utama, tetapi peran tokoh dan penokohan tidak lepas dari tema, latar, dan alur yang menjadikan tokoh yang membangun konflik.

Adapun setiap pengarang memiliki latar belakang sosial yang bersifat individual yang dimunculkan oleh jiwanya. Novel berasal dari bahasa Itali, *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepitong berita. Novel bisa disebut juga sebagai sebuah prosa naratif fiksional. Dalam kaitannya di sini, konflik yang terdapat beberapa konflik batin pada jiwa seseorang itu sendiri. Konflik batin terjadi tidak hanya berupa pertentangan dalam diri seseorang, namun juga suatu kondisi ketika seseorang tidak bisa menghindari situasi tersebut. Novel



sebagai cerita suatu pencarian yang berkolaborasi dengan nilai-nilai otentik yang dapat mengembangkan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit. Cerita dalam novel dapat berisi tentang sosial, agama, politik, maupun budaya. Karya sastra yang dijadikan sebagai psikologis, akan memicu aspek-aspek kejiwaan melalui peranan tokohnya. Menurut Endraswara (2018: 97). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya kejiwaan, karena manusia untuk selalu berfikir dan menunjukkan perilaku yang beragam. Perilaku menunjukkan bahwa manusia di samping berperan sebagai pelaku individu juga berperan sebagai anggota masyarakat di suatu tempat. Interaksi yang dilakukan akan menimbulkan banyak karakter dalam kehidupan bermasyarakat.

Konflik adalah kondisi munculnya dua kebutuhan atau lebih pada waktu yang bersamaan. Menurut Lewin menjabarkan bahwa seseorang berada di bawah tekanan dalam merespon perubahan-perubahan yang disebut tindakan dalam lapangan kehidupannya, akan terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya bertolak belakang serta berkesinambungan. Oleh karenanya, seseorang pada ranah psikologi tertentu akan mengalami tekanan batin atau konflik batin yang selalu diiringi dengan motif. Konflik terjadi karena seseorang pasti berbeda tekanan untuk merespon tindakan-tindakan tersebut secara berkelanjutan. Bila dua motif saling bertentangan, kepuasan motif yang satu akan memunculkan frustrasi pada motif lain. Dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan situasi dalam lapangan kehidupan individu dengan adanya energi saling bertentangan arah namun mempunyai porsi kekuatan yang sama.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dibagi menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Konflik Internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik tersebut dialami manusia dengan dirinya sendiri atau bisa disebut permasalahan intern. Konflik tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya. Faktor eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Faktor eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik social (Nurgiyantoro, 2013: 181). Konflik fisik mengacu pada konflik yang disebabkan adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak social antar manusia.

Dalam ilmu psikologi, konflik merupakan salah satu kajian dari psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Adapun Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yaitu:

1. Teori agresi adalah teori yang menunjukkan bahwa depresi terjadi karena perasaan marah yang ditunjukkan pada diri sendiri yang bersifat merusak dengan alasan tidak secara tidak langsung diarahkan pada objek yang nyata atau objek yang berhubungan dengan perasaan berdosa atau bersalah.

Prosesnya terjadi akibat kehilangan atau perasaan terhadap objek yang sangat dicintai.

2. Teori kehilangan yang merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang sebelumnya memberikan rasa aman dan kenyamanan.
3. Teori kepribadian adalah teori konsep diri yang negatif dari harga diri rendah yang mempengaruhi sistem keyakinan dan penelitian terhadap stressor. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung memicu kekuatan dalam diri terhadap perilaku individu.
4. Teori kognitif adalah teori yang memaparkan bahwa depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya. Individu dapat berfikir tentang dirinya sendiri secara negatif dan tidak mencoba memahami kemampuannya.

Novel *00.00* merupakan salah satu karya terbaru dari Ameylia Falensia yang mengungkapkan secara tersirat makna kehidupan yang terkadang dilupakan oleh manusia ketika sudah mencapai segala kebahagiaan dalam hidupnya. Ameylia Falensia membuat cerita dalam novelnya dengan kehidupan penuh lika-liku yang dialami tokoh utama yang bernama Lengkara Putri Langit, mulai dari pertikaian keluarga, percintaan, hingga pertemanan. Sebagian besar isi novel yang disuguhkan penulis berkaitan dengan rintangan

kehidupan yang penuh konflik dan permasalahan, sehingga berdampak besar pada luka batin, fisik dan juga mental tokoh utama dalam novel ini.

Disisi lain penulis juga menjelaskan mengenai sosok Lengkara tentang bagaimana ia mempertahankan hidupnya dikala benteng pertahanan dari keluarga yang dianggapnya rumah telah membuatnya hancur. Membaca novel ini mengingatkan saya dengan kehidupan disekitar saya tentang banyaknya kekerasan yang diberitakan diberbagai media, mulai dari kekerasan orangtua, pembullyan dalam lingkup pertemanan dan bentuk kekerasan/penindasan lainnya. Di dalam cerita *00.00* tokoh utama digambarkan dengan sosok gadis remaja bernama Lengkara Putri Langit.

Kehidupan dari tokoh utama diceritakan oleh penulis dengan banyaknya konflik dan masalah. Penulis juga menjelaskan bagaimana sosok Lengkara tetap bertahan menjalani kehidupannya. Cerita ini diperkuat dengan adanya tokoh pendukung lain seperti Masnaka kekasih dari Lengkara, keluarga, dan teman-teman sekolahnya yang turut hadir membuat cerita ini makin hidup. Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama pada Novel *00.00* karya Ameylia Falensia melalui pendekatan psikologi sastra dengan judul: “Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel *00.00* Karya Ameylia Falesia Tinjauan Psikologi Sastra”.

Penyelesaian Konflik Batin atau mekanisme pertahanan diri merupakan penempatan *ego* yang berusaha untuk menjaga kestabilan hubungannya dengan realistik *id* dan *superego*. Begitupun ketika kecemasan sangat menguasai, maka

*ego* harus mempertahankan diri. Konsep *id*, *ego*, dan *superego* sangat erat dengan tindakan dalam menyelesaikan konflik batin yang akan muncul ketika *id*, *ego*, dan *superego* saling bertentangan. Berikut ini merupakan macam-macam pokok mekanisme pertahanan diri dalam penyelesaian konflik batin oleh tokoh utama, yaitu:

1. *Represi* atau penekanan, yaitu faktor yang mendorong keluarnya impuls-impuls *id* yang tidak bisa diterima dari alam bawah sadar dan kembali ke sadar. *Represi* merupakan fondasi cara kerja penyelesaian konflik semua mekanisme pertahanan *ego*. (Minderop, 2018: 33).
2. *Proyeksi* adalah mekanisme yang digunakan untuk mengubah kecemasan moral menjadi kecemasan realistik. Cara ini cenderung melihat situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan bahkan ditolak dengan berbagai alasan.
3. *Rasionalisasi*, cara yang cukup logis yang bertujuan untuk mengurangi kekecewaan ketika ia gagal mencapai keinginannya sendiri dan untuk memberikan motif yang dapat diterima atas tindakan perilaku tokoh utama.

Menurut pandangan Freud keinginan-keinginan yang bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan emosi berupa kecemasan dalam menyelesaikan konflik. Disaat *ego* menahan keinginan untuk mencapai kenikmatan dari *id*, kecemasan akan muncul. Hal tersebut mengakibatkan kondisi yang tidak nyaman karena merasa bahwa *id* dapat memberikan gangguan. Kecemasan tersebut memantau *ego* dalam menyelesaikan konflik melalui mekanisme pertahanan diri (Minderop, 2018: 32).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penulis merumuskan fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia tinjauan Psikologi sastra?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia tinjauan Psikologi sastra?
3. Bagaimana penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan. Arti lain dari batasan masalah adalah suatu batasan terhadap sebuah ruang lingkup dari suatu permasalahan supaya pembahasan yang akan kita lakukan tidak terlampau jauh dan melebar dengan tujuan agar pembahasan yang kita bahas fokus pada satu penelitian saja.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, bahwasanya peneliti ini menggambarkan apa saja yang akan kita dibahas pada penelitian, percobaan atau pemecahan suatu masalah ini untuk menghasilkan suatu permasalahan yang akan terselesaikan. Maka dari itu peneliti membatasi jangkauan suatu proses yang akan dibahas dengan cara memfokuskan pada satu persoalan yaitu:

mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falesia psikologi sastra, mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falesia tinjauan psikologi sastra. mendeskripsikan penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia tinjauan psikologi sastra.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan berdasarkan rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falesia tinjauan psikologi sastra.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falesia tinjauan psikologi sastra.
3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia tinjauan psikologi sastra.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk memperoleh sesuatu manfaat. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Praktis**

- a. Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada jurusan bahasa dan sastra

Indonesia. Dapat memberikan peluang pembaca untuk membaca karya sastra dan mengembangkannya dengan sudut pandang yang berbeda pula.

- b. Memberikan acuan bagi penelitian yang akan datang terkait dengan konflik batin. Dapat memberikan dan menambah motivasi para pembaca tentang kehidupan khususnya tentang konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memahami dan mengetahui studi analisis karya sastra seperti konflik batin dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Penelitian ini juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam mengaplikasikan teori keilmuan sastra Indonesia terutama dalam kajian novel dengan pendekatan psikologi sastra. Peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi idea tau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Penelitian membutuhkan teori-teori agar dapat membantu menyelesaikan penelitian sesuai dengan hasil yang diinginkan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Kurt Lewin dan Teori Strukturalisme Sigmund. Menurut Kurt Lewin, terkadang individu menghadapi beberapa macam-macam faktor yang saling bertentangan dan tarik menarik sehingga individu berada dalam keadaan konflik (pertentangan batin), yaitu suatu pertentangan batin, suatu kebimbangan, yang bila tidak segera diselesaikan, mengakibatkan emosi negatif muncul seperti frustrasi dan ketidakseimbangan kejiwaan.

Menurut Endraswara (2018: 2) penelitian dengan menggunakan teori psikologi sastra ini memiliki peran yang begitu penting dalam memahami suatu karya sastra, karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) Psikologi sastra berperan penting sebagai media untuk mengkaji aspek perwatakan dengan lebih mendalam, (2) Dapat memberikan umpan balik kepada peneliti mengenai masalah perwatakan yang telah dikembangkan, (3) Penelitian seperti ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang terkait dengan masalah psikologis.

1. Teori Kurt Lewin Kurt Lewin menyebutkan bahwa konflik memiliki tiga pola dasar yaitu:

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul apabila suatu ketika terdapat dua motif yang keduanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga menyebabkan kebimbangan untuk memilih keputusan di antaranya.

b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan) karena itu ada kebimbangan, tindakan apa yang dilakukan diantara akan mendekati atau menjauhi objek tersebut.

c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga bersifat negatif. Dalam rangka mencapai tujuan individu justru sering menghadapi hambatan, sehingga ada kemungkinan kehendak tersebut tidak dapat dicapai. Jika individu tidak mencapai tujuan individu tidak faham secara baik mengapa tujuan itu tidak dapat dicapai, maka individu akan mengalami frustrasi atau kecewa. Ini berarti bahwa frustrasi timbul karena adanya *blocking* dari perlakuan yang disebabkan adanya hambatan yang dihadapinya. Individu yang

mengalami frustrasi dapat mengalami depresi, merasa bersalah, rasa takut dan sebagainya. Para psikoanalisis berpendapat bahwa frustrasi merupakan suatu situasi yang bisa mengancam pertahanan ego seseorang. Oleh karena itu, dalam menghadapi frustrasi tidak mengherankan kalau seseorang memperlihatkan pola perilaku untuk mempertahankan egonya.

d. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga bersifat negatif. Dalam rangka mencapai tujuan individu justru sering menghadapi hambatan, sehingga ada kemungkinan kehendak tersebut tidak dapat dicapai. Jika individu tidak mencapai tujuan individu tidak faham secara baik mengapa tujuan itu tidak dapat dicapai, maka individu akan mengalami frustrasi atau kecewa. Ini berarti bahwa frustrasi timbul karena adanya *blocking* dari perlakuan yang disebabkan adanya hambatan yang dihadapinya. Individu yang mengalami frustrasi dapat mengalami depresi, merasa bersalah, rasa takut dan sebagainya.

Para psikoanalisis berpendapat bahwa frustrasi merupakan suatu situasi yang bisa mengancam pertahanan ego seseorang. Oleh karena itu, dalam menghadapi frustrasi tidak mengherankan kalau seseorang memperlihatkan pola perilaku untuk mempertahankan egonya. Bentuk

konflik terdiri dari dua yaitu, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal biasanya terjadi antara seorang tokoh dengan lingkungan alamnya (konflik fisik) atau dengan lingkungan manusia (konflik sosial). Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri atau jiwa tokoh. Konflik ini merupakan perbenturan atau permasalahan.

e. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga bersifat negatif. Dalam rangka mencapai tujuan individu justru sering menghadapi hambatan, sehingga ada kemungkinan kehendak tersebut tidak dapat dicapai. Jika individu tidak mencapai tujuan individu tidak faham secara baik mengapa tujuan itu tidak dapat dicapai, maka individu akan mengalami frustrasi atau kecewa. Ini berarti bahwa frustrasi timbul karena adanya *blocking* dari perlakuan yang disebabkan adanya hambatan yang dihadapinya. Individu yang mengalami frustrasi dapat mengalami depresi, merasa bersalah, rasa takut dan sebagainya. Para psikoanalisis berpendapat bahwa frustrasi merupakan suatu situasi yang bisa mengancam pertahanan ego seseorang.

Bentuk konflik terdiri dari dua yaitu, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal biasanya terjadi antara seorang tokoh dengan lingkungan alamnya (konflik fisik) atau dengan lingkungan manusia (konflik sosial). Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri atau jiwa tokoh. Konflik ini merupakan perbenturan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri, misalnya masalah cita-cita, cinta yang terpendam, kegelisahan, kesepian, dan keyakinan.

Adapun pertahanan mekanisme atau penyelesaian konflik batin yang dipergunakan untuk merintangi impuls agar tidak dapat mencapai alam sadar dalam bentuk perilaku, dan membiasakan impuls itu untuk memperlemah intensitas aslinya untuk diubah; adalah hal yang normal dan digunakan secara universal. Namun jika menjadi ekstrim mereka akan mengarah kepada perilaku yang kompulsif, repetitive, dan neurotic. Maksud ego membangun mekanisme pertahanan adalah menghindari sebisa mungkin untuk berhubungan langsung dengan perilaku destruktif yang diakibatkan seksual dan 25 agresivitas. Tujuan dari mekanisme pertahanan adalah untuk melindungi ego dan mengurangi kecemasan, yang setiap saat diperlukan oleh setiap orang. Kecemasan yang dimaksud adalah rasa takut, yang dimana sesungguhnya tidak terdapat bahaya, bahaya itu berasal dari dalam diri sendiri individu. Menurut Freud, yaitu: represi, proyeksi, dan sublimasi. Represi adalah mekanisme pertahanan bawah sadar yang digunakan oleh *ego* untuk menjaga pikiran yang mengganggu atau mengancam agar tidak menjadi sadar. Pikiran yang sering ditekan adalah pikiran yang menimbulkan perasaan bersalah dari *superego*. Ini bukanlah

pertahanan yang sangat berhasil dalam jangka panjang karena melibatkan pemaksaan keinginan, ide atau ingatan yang mengganggu ke alam bawah sadar, meskipun tersembunyi, mereka akan menciptakan kecemasan.

Proyeksi adalah mekanisme pertahanan psikologis yang menurut Anna Freud (2019: 145-155) Di mana seseorang menghubungkan pikiran, perasaan, dan motif yang tidak diinginkan ke orang lain. Contoh Proyeksi: Pikiran yang paling sering diproyeksikan ke orang lain adalah yang akan menyebabkan rasa bersalah seperti fantasi atau pikiran agresif dan seksual. Misalnya, Anda mungkin membenci seseorang, tetapi *superego* Anda memberi tahu Anda bahwa kebencian seperti itu tidak dapat diterima. Anda dapat menyelesaikan masalah dengan percaya bahwa mereka membenci Anda. Sublimasi mirip dengan perpindahan, tetapi terjadi ketika kita berhasil memindahkan emosi yang tidak dapat diterima ke dalam perilaku yang konstruktif dan dapat diterima secara sosial, daripada aktivitas yang merusak. Sublimasi adalah salah satu mekanisme pertahanan asli Anna Freud. Sublimasi bagi Freud adalah landasan kehidupan yang beradab, karena seni dan sains adalah seksualitas yang disublimasikan.

## 2. Teori Psikoanalisis Sigmund

Psikoanalisis adalah pendekatan tentang perilaku orang yang disebabkan adanya semacam suatu dorongan dari dalam diri seseorang karena sebuah pengalaman yang pernah dialaminya. Menurut Freud karya sastra adalah ambisi alam tak sadar yang terbentuk dalam kenyataan. Kemudian secara fiktif diwujudkan dalam sastra. Pendekatan secara

psikologis ini dikatakan psikologi sastra. Freud menjelaskan bahwa teori ini adalah upaya penelitian konflik kejiwaan pada diri manusia yang bersumber dari ketidaksadaran.

Psikoanalisis berkaitan erat dengan kesastraan. Pada umumnya penerapan psikoanalisis dalam karya sastra dilakukan dengan merekonstruksi sebuah cerita, menelusuri segala fenomena ke sumbernya, melihat bagaimana satu masalah membawa kepada masalah lainnya. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam drama atau novel secara psikologis. Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya merupakan imajinasi atau khayalan pengarang yang berada dalam kondisi jiwa yang sehat maupun terganggu, lalu dituangkan menjadi sebuah karya yang indah. Terdapat hubungan antara sastra dan psikoanalisis. Hubungan tersebut pada kesamaan antara hasrat-hasrat yang tersembunyi pada setiap manusia yang menyebabkan kehadiran karya sastra yang mampu menyentuh perasaan Endraswara (2018: 261). Jadi, karya sastra merupakan ungkapan kejiwaan pengarang yang menggambarkan emosi dan pikirannya.

Menurut Sigmund Freud (2020: 121-122) menjabarkan kepribadian seseorang dari tiga komponen yang saling berhubungan erat. Tiga komponen tersebut berupa pertama, *id* yang merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari

kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan, *ego* yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk), dan *superego*. *Id*, *ego*, dan *superego*.

Menurut Minderop (2018: 20-22) struktur yang ketiga ialah *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam moral. Ketiga unsur tersebut berkaitan dalam kepribadian manusia yang selalu ada dan saling bekerja sama. Ketika seseorang menghadapi suatu pertentangan atau pilihan maka salah satu dari ketiga unsur tersebut akan ada yang mendominasi memutuskan atau menyelesaikan setiap permasalahan. Disimpulkan sebagai berikut:

a. *Das es (the id) Ide*

*Das es* atau aspek biologis daripada kepribadian ini adalah aspek yang orisinal. *Das es* berfungsi dengan berpegang pada prinsip “kenikmatan” yaitu mencari kenakan dan menghindarkan diri dari



ketidakenakan. Untuk menghilangkan ketidakenakan itu *das es* memiliki dua macam cara, yaitu:

1. Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, berkedip, dan sebagainya.
2. Proses primer, seperti kalo orang sedang lapar lalu membayangkan makanan. Akan tetapi jelas kiranya bahwa terdapat beberapa cara yang demikian itu tidak mungkin dipertahankan; orang yang kelaparan tidak akan merasa kenyang jika hanya membayangkan makanan. Karena itulah dibutuhkan aspek lain untuk menghubungkan pribadi dengan dunia objektif. Aspek ini ialah *das ich*.

b. *Das ich* (ego)

*Das ich* atau aspek psikologis dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan orgasme agar bisa berhubungan dengan dunia lain secara realistis. *Das ich* berfungsi dengan berpegang pada prinsip *realita*. Tujuannya masih dalam garis kepentingan orgasme keenakan dan menghndarkan diri dari ketidakenakan, tetapi dalam bentuk dan cara yabg sesuai dengan kondisi-kondisi dunia ril, sesuai dengan fakta, baik berupa kenyataan benda-benda maupun kenyataan nilai-nilai sosial.

c. *Das ueber ich* (super ego)

*Das ueber ich* atau aspek sosiologis yang lebih merupakan hal yang ideal lebih menuju kesempurnaan daripada kesenangan. *superego* mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta

dikendalikan oleh prinsip moralistis dan idealis yang berlawanan dengan prinsip kesenangan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* memiliki dua sistem yaitu suara hati dan *ego ideal*. Suara hati lahir dari pengalaman atas perilaku pribadi yang tidak pantas dan memberitahu tentang hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan, sedangkan *ego ideal* berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan. *Superego* berperan dalam mengontrol dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses respektif. *Superego* mengawasi dengan ketat serta menilai tindakan dan niat dari *ego*.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Kajian yang relevan suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu penelitian terdahulu sangat penting untuk orisinalitas penelitian yang dilakukan ini agar dapat dipertanggungjawabkan.

1. Skripsi Muhamad Reza Fahrial (2017) Program studi sastra indonesia fakultas ilmu budaya Universitas Sumatera Utara Medan, dengan judul konflik batin tokoh utama dan faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel *Remember when* karya Wina Efendi dengan Penulisan skripsi ini dilakukan dengan tujuan memperoleh bentuk-bentuk konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *remember when* karya Wina Efendi.

2. Skripsi Fransiska Wenny Wulandari (2018) Program studi bahasa dan sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Analisis konflik batin tokoh utama Tegar dalam novel *sunset bersama Rosie* karya Tere Liye (pendekatan psikologi sastra dengan metode deksriptif kualitatif, Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utama Tegar dalam novel *Sunset bersama Rosie* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan alur, tokoh, penokohan, dan latar Hasil penelitian menunjukkan wujud konflik batin tokoh utama, yaitu Tegar dalam novel *Sunset bersama Rosie* karya Tere Liye.
3. Skripsi Keuis Rista Ristiana (2017) Program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh dengan judul konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga yang tak dirindukan 2* yang meneliti konflik batin dan struktur kepribadian dalam novel tersebut.
4. Penelitian dari Yustarini (2016) dalam jurnal Arkhais Volume 7 No. 2 dengan judul *matinya seorang penari telanjang* Karangan Seno Gumira Ajidarma: Suatu Kajian Psikologi Sastra. Penelitian Yustarini (2016) bertujuan untuk mengetahui konflik batin pada 12 sembilan cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Matinya Seorang Penari Telanjang* karangan Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan teori Struktural. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu pada penelitian Yustarini (2016) menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow dan jenis konflik menurut Dirgagunarsa, sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

1.	Tinjauan	Muhamad Reza Fahniel (2017) Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan
	Judul	Konflik batin tokoh utama dan faktor penyebab terjadinya konflik batin.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Masalah dalam skripsi ini dibatasi hanya menganalisis konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel <i>remember when</i> karya Wina Efendi
	Persamaan	Penulisan skripsi ini dilakukan dengan tujuan memperoleh bentuk-bentuk konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel <i>remember when</i> karya Wina Efendi.
2.	Tinjauan	Fransiska Wenny Wulandari (2018) Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
	Judul	Analisis konflik batin tokoh utama Tegar dalam novel <i>sunset bersama Rosie</i> karya Tere Liye (pendekatan psikologi sastra)
	Metode	Deskriptif kualitatif
	Perbedaan	Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utama Tegar dalam novel <i>sunset bersama Rosie</i> karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan alur, tokoh, penokohan, dan latar.
	Persamaan	Hasil penelitian menunjukkan wujud konflik batin tokoh utama, yaitu Tegar dalam novel <i>sunset bersama Rosie</i> karya Tere Liye.
3.	Tinjauan	Keuis Rista Ristiana (2017) Program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh
	Judul	Konflik batin tokoh utama dalam novel <i>Surga yang tak dirindukan 2</i> karya Asma Nadia
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Fokus kajian penelitian konflik batin yang mengacu pada struktur kepribadian tokoh utama
	Persamaan	Sama-sama menggunakan teori Sigmund Freud
4.	Judul	Analisis konflik batin tokoh utama Tegar dalam novel <i>sunset bersama Rosie</i> karya Tere Liye (pendekatan psikologi sastra)
	Metode	Deskriptif kualitatif
	Perbedaan	Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utama Tegar dalam novel <i>sunset bersama Rosie</i> karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini yaitu

		untuk mendeskripsikan alur, tokoh, penokohan, dan latar.
	Persamaan	Hasil penelitian menunjukkan wujud konflik batin tokoh utama, yaitu Tegar dalam novel <i>sunset bersama Rosie</i> karya Tere Liye.

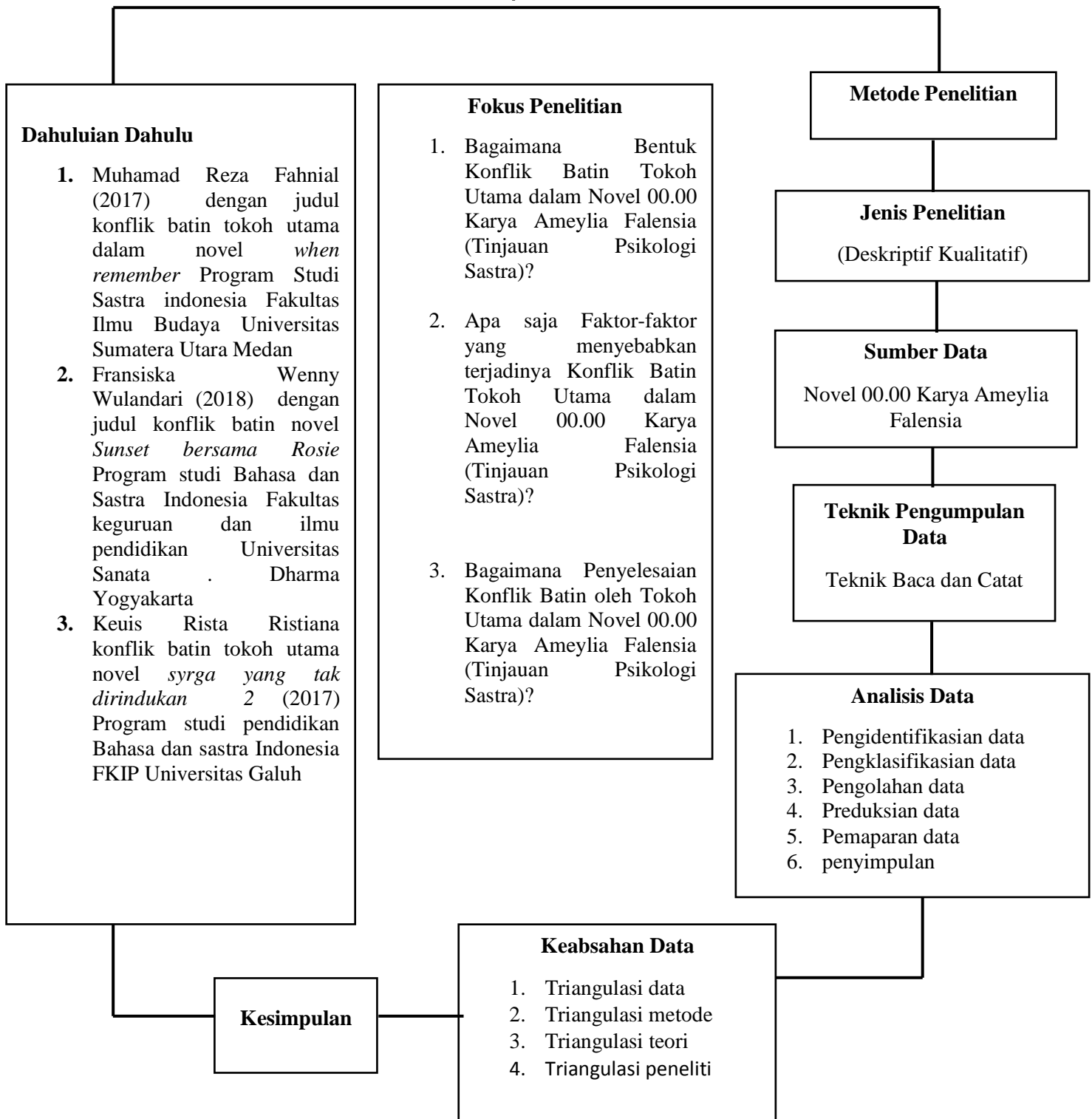
### C. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan gambaran dalam menyusun hipotesis. Mendefinisikan keterkaitan antara variabel yang dikaji dengan variabel yang lainnya. Sebelum melakukan analisis menggunakan teori Freud, untuk mempermudah peneliti dalam menemukan konflik batin yang terdapat pada novel, hal pertama yang perlu ditelusuri adalah alur. Tujuan dibuatnya kerangka konsep adalah untuk memberkan pedoman dalam penyusunan dan juga penyajian laporan secara umum atau general. Maka dari itu dengan adanya kerangka konseptual, minat dari penelitian bisa lebih berfokus ke dalam bentuk yang layak diuji serta memudahkan dalam menyusun hipotesis dan memudahkan identifikasi fungsi dari berbagai variabel penelitian.

Gambaran mengenai alur cerita akan menunjukkan di bagian mana konflik batin tersebut muncul. Setelah itu, peneliti menganalisis wujud konflik batin pada tokoh Prayit yang kemudian dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis tersebut menghasilkan deskripsi mengenai konflik batin tokoh. Penelitian ini mengkaji novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Jadi, teori psikoanalisis menekankan adanya alam pikiran sadar yang lebih mengendalikan pikiran dan tingkah laku manusia yang berisi rekaman semua pengalaman bahkan ketika seseorang masih kanak-kanak. Maka dari itu peneliti menganalisa konflik-konflik yang ada di dalam novel tersebut untuk

mengetahui bagaimana para tokoh terutama tokoh utama dalam menyikapi konflik yang dihadapi sehingga bisa mengetahui bagaimana kepribadiannya. peneliti menggunakan pendekatan psikologi menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
00.00 KARYA AMEYLIA FALENSIA (TINJAUAN  
PSIKOLOGI SASTRA)**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini terdiri atas dua kata yaitu metode dan penelitian. Metode berasal dari kata Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam suatu permasalahan, kata yang mengikutinya adalah penelitian yang berarti suatu cara untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu dengan penuh ketelitian, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analisa yang menunjukkan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data secara detail suatu data yang mengandung makna karena secara signifikan penelitian kualitatif dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Menurut Suryabrata (2020: 76) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi ataupun kejadian. Penelitian kualitatif ini bersifat subjektif dan reflektif, dan dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen.

Artinya metode ini menyajikan secara langsung mengenai hakikat antar peneliti dan informan, serta objek dan subjek penelitian. Menurut Tohirin (2016: 2) Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dapat



menghasilkan data secara deskriptif baik berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari seseorang dan perilaku yang bisa diamati.

Penelitian (*research*) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah ataupun mencari sebuah jawaban dari permasalahan yang dihadapi secara ilmiah dengan menggunakan cara berpikir reflektif dan keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Penelitian dapat diartikan sebagai proses dalam mengumpulkan dan menganalisis suatu data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengumpulkan dan menganalisis sebuah data baik yang bersifat kuantitatif ataupun kualitatif, eksperimental ataupun noneksperimental, interaksi ataupun noninteraksi itu menggunakan metode secara alamiah (Yusuf, 2020: 24).

## **B. Data dan Sumber Data**

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya. Data merupakan bahan yang telah disajikan, yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari jawaban atas masalah yang ada. Wujud data dalam data berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, dialog dan perilaku yang diamati mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama pada novel 00.00 karya Ameylia Falensia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel, yaitu:

Judul Buku : *00.00*

Penulis : Ameylia Falensia

Tahun Terbit : 2021

Genre : Romantis, Fiksi

Penerbit : PT. Sembilan Cahaya Abadi, Jakarta Selatan

Jumlah Halaman : 280 halaman

### **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berkait dengan cara seseorang untuk mendapatkan data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena hal tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan data yang akan diolah sehingga bisa ditarik kesimpulan. Terdapat bermacam teknik pengumpulan data yang biasa dipakai dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data memiliki tahapan-tahapan yang wajib dilalui dengan benar. Misalnya saja, kaitannya dengan studi psikologi sastra mengenai respons pembaca, maka peneliti harus terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara, pencatatan, untuk mendapatkan keterangan pembaca.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak daripada observasi berperan serta (*participant observation*), dan dokumentasi oleh peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan penyimakan secara saksama, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yaitu karya sastra yang berupa novel *00.00* karya Ameylia Falensia dalam rangka mendapatkan data yang diinginkan. (Sugiyono, 2018: 63). Maka dalam

penelitian ini digunakan teknik baca catat pengumpulan data teori dari Mahsun yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat, yakni peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan penyimak secara saksama, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yaitu karya sastra yang berupa novel *00.00* karya Ameylia Falensia dalam rangka mendapatkan data yang diinginkan.

Teknik baca dilakukan dengan:

1. Membaca secara cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian.
2. Penandaan bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik tersebut.
3. Menginterpretasikan unsur konflik dari novel tersebut.
4. Mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh dari data-data tersebut.

Langkah yang pertama kali dilakukan dalam teknik baca dan catat adalah dengan membaca novel secara keseluruhan untuk yang pertama kali. Adapun langkah-langkah pencatatan yang dilakukan adalah mencatat hasil deskripsi. Penelitian ini akan menghasilkan data-data berupa kalimat yang termasuk dalam kajian penelitian ini yaitu bentuk konflik batin tokoh utama, penyebab konflik batin tokoh utama, dan respon tokoh terhadap konflik. Butir data yang sudah dicatat kemudian dikelompokkan ke dalam tabel sesuai dengan teori psikologi.

#### **D. Keabsahan Data**

Keabsahan data atau validasi data merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data, dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2016: 71). Menurut Moleong (2018: 330) Triangulasi dibagi menjadi 4 macam:

##### **1. Triangulasi data**

Merupakan triangulasi yang dimanfaatkan untuk mendalami lebih jauh data dari narasumber dengan memakai banyak sumber data seperti arsip, buku, dokumen, hasil observasi dan hasil wawancara. Selain itu bisa juga mewawancarai banyak subjek agar prespektif data bisa lebih luas.

##### **2. Triangulasi metode**

Merupakan triangulasi yang dilaksanakan dengan menghimpun data dengan cara atau metode lain. Dalam mengumpulkan data, penelitian

kualitatif kerap kali memakai metode wawancara, survei dan observasi. Ini dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data yang benar dan gambaran yang nyata dari data yang dihimpun.

### 3. Triangulasi teori

Maksud dari triangulasi ini adalah hasil atau kesimpulan dari penelitian kualitatif berbentuk formulasi informasi (*thesis statement*). Berikutnya informasi tersebut akan di komparasi dengan sudut pandang teori lain yang relevan untuk meminimalisir bias dari peneliti.

Manfaat lain dari triangulasi teori ini adalah membuat pengetahuan peneliti bisa lebih dalam. Namun syaratnya peneliti harus bisa mempunyai kemampuan untuk mendalami pengetahuan teoritik secara independen. Dan harus mempunyai kemampuan *expert judgement* saat mengkomparasi hasil penelitian dengan sudut pandang lain. Kemampuan tersebut dimaksudkan agar peneliti bisa menanggulangi bila hasil yang ditunjukkan memiliki perbedaan yang jauh.

### 4. Triangulasi Peneliti

Triangulasi yang dilaksanakan dengan metode lebih dari seorang peneliti dalam menganalisis dan menghimpun data. Dengan melaksanakan metode ini wawasan dan pengetahuan tentang data yang sedang didalami dari subjek penelitian akan semakin jelas. Meskipun begitu dalam pelaksanaannya, peneliti lain yang tergabung dalam triangulasi sebisa mungkin telah mempunyai pengalaman lebih tentang penelitian yang sedang

dilaksanakan. Selain itu peneliti yang ikut serta juga harus objektif dan tidak memiliki keperluan yang bisa menghambat penelitian.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Sugiyono yaitu dengan empat triangulasi diatas karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan dan mendapatkan berbagai data, metode, teori, serta keefektifan peneliti yang mengumpulkan hasil penelitian dari sumber data yang berbeda, tetapi mempunyai persamaan. Contohnya, selain melalui proses tanya jawab atau wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan pengambilan gambar atau foto. Pastinya masing-masing cara itu membutuhkan data, teori, metode, yang pada akhirnya akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya hal tersebut dapat memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai peristiwa yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan menghasilkan lebih banyak pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang sesuai.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan sebuah data secara sistematis yang telah disusun oleh peneliti dengan tujuan membantu peneliti memahami fokus permasalahan yang sedang dikaji supaya bisa dijadikan sebagai panduan untuk peneliti selanjutnya (Muhajir, 2016: 141).

Menurut Ahmadi (2015: 88) Teknik analisis data terkait dengan bagaimana seorang peneliti mengolah data dari 'mentah menjadi setengah

matang dan selanjutnya dimatangkan. Teori psikologi sastra secara umum memiliki beberapa kriteria yang memudahkan peneliti dalam mengolah data.

Teknik analisis data tersebut antara lain:

a. Pengidentifikasian data

Peneliti dapat memulai dengan mengidentifikasi tema, mencari jawaban yang paling umum untuk pertanyaan. Selanjutnya, peneliti juga harus mengidentifikasi data atau pola yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, dan menemukan area yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

b. Pengklasifikasian data

Pengelompokkan data dari catatan-catatan yang diperoleh meliputi konflik batin, faktor penyebab konflik batin, serta respon tokoh utama yang mengalami konflik batin.

c. Pengolahan data

Pengolahan data merupakan konversi data atau manipulasi data menjadi bentuk yang informatif sehingga dapat digunakan. Informasi adalah hasil dari pemrosesan data dalam bentuk tertentu yang lebih bermakna daripada suatu kegiatan atau peristiwa.

d. Pereduksian data

Mereduksi data dilakukan dengan cara meringkas catatan dan memilah hal yang menjadi fokus masalah dan hal yang penting. Reduksi data dilakukan dengan melakukan abstraksi dan bertujuan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh. Mereduksi data berarti

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara kemudian data tersebut dirangkum, dan diseleksi sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada pemustaka, khususnya yang berhubungan dengan kenyamanan membaca.

e. Pemaparan data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dalam bentuk deskriptif bisa berupa uraian singkat. Penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti ketika menyusun sekumpulan informasi hingga membuka peluang ditariknya suatu simpulan dan tindakan. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif

f. Penyimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data yaitu dengan menyimpulkan data dari awal proses penelitian. Penyimpulan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Gambaran Umum Penelitian**

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para penulis baru dengan berbagai hasil karyanya. Karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu ialah novel. Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan diantara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk, artinya, seorang pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novel tersebut. Selain itu, dibanding dengan fiksi lainnya novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail.

Penciptaan karya sastra khususnya novel bertujuan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup. Bertolak dari pendapat tersebut, karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek- aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi karna psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu.

Dimensi kejiwaan dalam karya sastra bisa dilihat dari para tokoh rekaan yang menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana di alami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Masalah-masalah kejiwaan

dalam karya sastra yang dialami oleh para tokoh dapat berupa konflik, kelainan perilaku, dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah sehingga menyebabkan kesulitan dan tragedi. Setiap manusia tidak pernah lepas dari konflik, baik ketika berhadapan dengan orang lain ataupun tuntutan yang berada di dalam diri yang tidak terpenuhi. Konflik juga merupakan proses dinamika psikologi dalam kehidupan individu. Konflik dapat diketahui dari cara bersikap, raut wajah, perasaan, dan bahkan menimbulkan rasa cemas yang membuat manusia tidak tenang. Konflik yang dialami seseorang juga akan menimbulkan frustrasi karena apa yang diinginkan tidak tercapai atau karena adanya tekanan.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra berjenis prosa fiksi yang dapat dijadikan wadah untuk menuangkan serpihan-serpihan peristiwa, fakta, dan imajinasi pengarangnya. Novel dibangun berdasarkan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Studi psikologi Sastra adalah studi yang melibatkan dunia kejiwaan. Dengan demikian, lebih banyak mengandalkan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi seseorang dalam segi psikologis. Menurut Minderop (2018: 3) mengenai psikologi sastra menjabarkan bahwa mempelajari sastra sangatlah menarik, karena studi psikologi sastra lebih mengarah pada kajian perspektif yang berbicara tentang konteks psikolog manusia terhadap kondisi seseorang yang memerlukan kedalaman berfikir. Salah satunya yaitu

psikologi kepribadian yang paling umum dikenal dalam masyarakat. Psikologi kepribadian pada hakikatnya ialah suatu cara khusus untuk mempelajari seluk-beluk karakter seseorang.

Sastra sudah menjadi bagian dalam materi pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 memiliki tema yang lebih beragam, siswa diharapkan lebih aktif di kelas sedangkan tugas guru hanya sebagai motivator dan fasilitator. Guru harus jeli dalam memilih bahan ajar sastra di sekolah agar minat siswa akan dunia kesusastraan lebih meningkat. Pembelajaran sastra di sekolah biasanya hanya terfokus pada karya sastra angkatan lama saja. Karya sastra dari pengarang baru biasanya tidak terlalu ditonjolkan dan pembelajaran sastra di sekolah juga biasanya hanya terfokus pada unsur intrinsiknya saja padahal unsur ekstrinsik dapat juga dikaji contohnya dari segi psikologi.

Novel merupakan wujud karya sastra yang hampir paling banyak penggemarnya. Menurut Abrahams dalam buku Nurgiyantoro (2013: 12) mendefinisikan novel sebagai sebuah cerita pendek berbentuk prosa. Novel dibuat menjadi berbagai ragam tulisan yang bervariasi genrenya ada yang *teen romance*, *horor*, *fiksi action*, maupun *komedian*. Novel dibuat menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Konflik batin adalah suatu pertentangan, perkecokan dan perselisihan. Konflik batin terjadi pada siapapun dan dimanapun. Konflik batin biasanya terjadi karena adanya dua atau lebih keinginan, pendapat atau ide yang bertentangan sehingga memengaruhi perilaku dan tindakan

seseorang, kelompok atau masyarakat. Dalam kenyataannya tidak semua orang mampu mengatasi sendiri konflik batin yang dialaminya, sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang lebih memahami. Latar belakang terjadinya konflik batin bermacam-macam penyebabnya bisa bersumber dari diri sendiri, keluarga, teman, pacar, sekolah, ataupun lingkungan masyarakatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan penekatan psikologi sastra. Sumber data penelitiannya adalah novel *00.00* karya tulis dari Ameylia Falensia. Dengan fokus penelitian konflik batin tokoh utama dan faktor penyebab terjadinya konflik utama yang dialami oleh tokoh utama. Kajian yang digunakan yaitu pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada teori strukturalisme Sigmund Freud.

Adapun teknik cara mengumpulkan data dengan teknik baca dan catat yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan metode analisis data sastra. Setelah proses pengumpulan data selesai dilanjutkan dengan pengecekan data dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validnya data yang diperoleh tersebut memang benar-benar bisa dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

## 2. Gambaran Umum Novel *00.00* karya Ameylia Falensia

Buku ini bersampul berwarna hitam pekat, terdapat gambar sosok perempuan dan jam pasir dibelakangnya yang seolah-olah selalu bergulir. Buku ini memiliki keunikan yang khas karena penulis menggunakan angka

yang menunjukkan waktu pada pada setiap judul sub babnya. Pada setiap waktu pada judul akan ada alur cerita dengan konflik berbeda yang disajikan oleh penulisnya. Semua konflik pada setiap cerita dibuat dengan begitu menarik sehingga mampu menghipnotis para pembaca semakin penasaran dengan cerita selengkapnya.

Cerita *00.00* tokoh utama digambarkan dengan sosok gadis remaja bernama Lengka Putri Langit. Kehidupan dari tokoh utama diceritakan oleh penulis dengan banyak konflik dan masalah. Penulis juga menjelaskan bagaimana sosok Lengka tetap bertahan menjalani kehidupannya meskipun harus mengalami rintangan. Cerita *00.00* diperkuat dengan adanya tokoh pendukung lain seperti Masnaka merupakan kekasih dari Lengka beserta keluarga dan teman-teman sekolahnya yang turut hadir. Latar tempat dari cerita ini banyak mengambil latar disekolah, rumah, dan cafe. Namun, pada latar tempat cerita pada bagian di rumah dan sekolah lebih sering disebutkan karena konflik akan bermula dari latar tempat tersebut.

Latar waktu pada awal cerita ini menggunakan alur mundur, mungkin beberapa pembaca akan sedikit kebingungan akan pergantian alur waktu pada prolog cerita. Namun jika pembaca menebak alur ceritanya secara detail maka hal tersebut akan mempermudah para pembaca untuk memahaminya. Kebanyakan latar waktu pada cerita *00.00* cenderung memakai latar waktu maju. Jarang ditemukan latar waktu mundur kecuali dalam prolog cerita. Plot pada alur cerita ini diawali oleh tokoh utama

Lengkara yang mempunyai keluarga baru. Kehidupan tokoh utama di dalam cerita ini dijelaskan mengalami perubahan drastis akibat adanya kehadiran tokoh antagonis yang merupakan adik tiri dari tokoh utama. Seiring berjalannya waktu semua permasalahan yang dialami tokoh utama berangsur berkurang karena adanya kehadiran tokoh sang kekasih yang selalu ada di sampingnya. Sepanjang alur cerita penulis berhasil membuat tokoh seakan hidup dalam imajinasi para pembaca seolah-olah ikut mengalami sebuah kecelakaan yang menyebabkan kedua indera penglihatannya menjadi buta. Tanpa disangka sang kekasih di dalam cerita ini dengan sukarela mendonorkan keduamatanya pada tokoh utama. Tokoh kekasih pada akhir cerita dijelaskan jika diam-diam ia mempunyai penyakit yang dia sembunyikan sehingga menyebabkan ia tak mampu bertahan hidup lebih lama. Sudut pandang dari cerita ini menggunakan sudut pandang orang pertama dan ketiga. Dari sudut orang pandang pertama dijelaskan watak serta perilaku seorang Lengkara dan tokoh lainnya lewat dialog. Kemudian untuk sudut pandang orang ketiga dijelaskan oleh penulis dimana sisi tersembunyi pada setiap tokoh yang tidak dijelaskan secara langsung melalui dialog maupun perilaku.

Banyak pesan moral yang terkandung dalam cerita *00.00* diantaranya hikmah yang dapat kita ambil yaitu, jangan mudah terhasut dengan ucapan seseorang yang belum tentu kebenarannya, pentingnya menyayangi keluarga satu sama lain, belajar bagaimana untuk saling menghargai dan membantu sesama manusia.

Penulis secara tersirat memberikan arahan bahwa seberat apapun keadaan yang kita alami, hendaknya tetap bertahan dan jangan berputus asa. Ketika kita merasa tidak berguna, percayalah akan selalu ada seseorang di sekitar kita masih yang masih peduli. Keunggulan buku ini yaitu gaya bahasanya yang sederhana, tidak sulit jadi mudah dimengerti. Penulis berhasil membuat para pembaca terhanyut oleh alur cerita yang diciptakannya. Pada setiap sub bab ceritanya, penulis memberikan kesan penasaran diujung cerita sehingga mampu membuat pembaca tertarik untuk membaca ceritanya secara tuntas agar terbayar rasa penasarannya sampai epilog.

Buku *00.00* memiliki kelemahan yang terletak pada bagian epilog dari alur cerita. Penulis menyuguhkan akhir epilog tragis dan menyedihkan tanpa menciptakan akhir bahagia untuk kehidupan tokoh utama. Bagi penggemar novel yang tidak menyukai *sad ending* atau cerita yang tidak bahagia, buku ini tidak direkomendasikan karena akan berujung penyesalan dan kesedihan setelah membacanya.

## **B. Verifikasi Data Lapangan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *00.00* karya Ameylia Falensia dapat dijelaskan bahwa Novel ini merupakan novel yang unik dimana tiap judul sub bab yang disajikan penulis menunjukkan sebuah waktu, dan sub bab *00.00* merupakan sebuah kejadian yang penting dalam novel tersebut, sehingga menjadikan novel ini sedikit lebih berbeda dibandingkan dengan novel-novel lainnya. Bahasa yang digunakan juga

sederhana sehingga mudah dimengerti oleh pembaca, maka tak heran jika pembaca terbawa hanyut oleh suasana yang diciptakan pada alur cerita novel tersebut. Namun sayangnya ada beberapa sub bab yang terkesan monoton karena bentuk permasalahan yang sama dan terkesan berulang. Kekurangan dari novel ini terletak pada alur cerita yang seakan memberikan kesedihan yang tiada hentinya terhadap tokoh utama, sehingga kita sebagai penikmat merasa kurang mendapatkan suasana bahagia saat membaca novel ini. Selain itu penggambaran tokoh Nilam (Adik tiri Lengkara) tidak disajikan penyebab/alasan mengapa dirinya membenci tokoh utama, dan sayang sekali akhir cerita dari novel ini berujung kesedihan. Akan tetapi menurut saya poin plus dari novel ini yaitu cukup banyak menyajikan *quote-quotes* yang cukup menarik, disisi lain penggambaran emosi ataupun perasaan dalam buku ini berhasil menyentuh perasaan para pembaca atau penikmat sastra. bentuk konflik batin tokoh utama dan faktor penyebab terjadinya konflik batin pada novel *00.00* karya Ameylia Falensia disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 01 Temuan Data Penelitian**

**Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *00.00* karya Ameylia Falensia.**

No.	Wujud Konflik Batin	Struktur Kepribadian			Kutipan
		Id	Ego	Superego	
1.	Kecewa	✓		✓	1. "Gue selalu pengen pulang." Pandangan Lengkara berubah sendu, sirat kecewa tebtu sangat nyata di



					<p>mata gadis itu. “Tapi gue selalu ditampar kenyataan. Kenyataan kalo gue sebenarnya sama sekali gak punya tempat pulang”</p> <p>2. “Naka!”</p> <p>Lengkara berdiri di depan Masnaka, menghadang jalannya. Masnaka menaikkan sebelah alisnya. “bukan aku yang ngedorong Nilam. Dia loncat sendiri” tak melihat tanggapan dari Masnaka, Lengkara berdecak pelan.</p> <p>“Sekarang aku mau nagih janji kamu Ka.” Ucapan Lengkara membuat Masnaka kembali menatap matanya.</p> <p>“Kamu pernah bilang kalau kamu akan percaya terus sama aku “Itu dulu,” balas laki-laki itu dingin. “minggir!”</p> <p>3. “Sampai kapan lo mau bohong?!” bentak Aslan. “Kak.. Lo ga percaya sama gue?” Lengkara bersaha mengatur nafasnya yang makin tak beraturan.</p> <p>“Iya, gue ga percaya sama lo.” Jantung Lengkara mencelos.</p> <p>“Renungin kesalahan lo! Kalo udah sadar panggil gue!.” “AAARGH!” gadis itu menendang-nendang pintu kamar sampai</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>menimbulkan suara gaduh.</p> <p>“Kenapa ga ada yang percaya sama gue?!” gue gak dorong tu anak!” Teriak Lengkara. “apa yang harus gue lakuin biar lo semua percaya, bajingan!”</p> <p>4. “Maling mana ada mau ngaku!” Prima angkat bicara</p> <p>“Prim!” tegur Deo. Ia tak menyangka kalimat itu keluar dari mulut Prima.</p> <p>“Apa?”</p> <p>Lengkara berjalan mendekat ke arah ketiga sahabatnya, masih dengan tas ransel di punggungnya.</p> <p>“Prim? Lo gak percaya sama gue?” tanya Lengkara sambil mengerutkan dahinya.</p> <p>Prima menatap sinis ke arah Lengkara. Ada saksi mata kenapa Lo ga mau jujur?”</p> <p>5. Lengkara bisa bersumpah demi apa pun, ia tak peduli perkataan orang lain terhadapnya. Entah kebohongan apa saja yang dituduhkan kepadanya. Yang menyakitinya adalah kenyataan bahwa tak seorang pun orang terdekatnya yang percaya. Ia selama ini menaruh banyak harapan ke orang lain, ternyata itu semua percuma.</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>6. Gadis itu menatap kosong ke depan. Matanya untuk kesekian kalinya kembali memburam. “Kamu egois...,” lirik gadis itu. “Kamu egois, Ka!” teriaknya. Tak lagi menahan tangis. “Kamu manusia paling egois yang pernah aku kenal! Bisa-bisanya kamu nyuruh aku bahagia sedangkan kamu...” Suara Lengkara tercekat. “Kamu pergi gitu aja.”</p>
2.	Kebimbangan	✓	✓		<p>1. “Sekarang gue lagi mikir matang-matang tentang hubungan kita.”</p> <p>Sebelum Lengkara beranjak dari tempat itu, ia melanjutkan, “Gue harap ketika gue ngambil keputusan nanti, apa pun itu, lo ngerti dan nerima tanpa penolakan.”</p> <p>“Kar—</p> <p>“jangan libatin Bunda di hubungan kita. Gue lemah kalo udah berhadapan dengan Bunda.”</p> <p>2. “Kakak cuma pernah ngomong gini ke Bunda,” ucap Afni di sertai senyum tipis di bibirnya. “Kata dia, kamu gak perlu khawatir karena kamu cukup tau kalau kamu benar-benar</p>

					<p>seberharga itu di hidup Kakak.”</p> <p>Kara terdiam mendengar perkataan Afni. Ia sendiri bimbang, haruskah senang dengan semua ucapan yang tidak beriringan dengan tindakan itu? Namun pada akhirnya, hanya sebuah senyum dan anggukan yang dapat gadis itu lakukan sebagai balasan.</p>
3.	Kecemasan	✓		✓	<p>1. “Kata Kala, kamu mau ketemu sama aku, ini aku udah dateng.” Lengka memeluk tangan laki-laki itu. “Kamu kenapa kayak gini, Ka?”</p> <p>“Aku gak kenapa-kenapa, Kar,” balas Masnaka pelan.</p> <p>“Gak kenapa-kenapa gimana? Kenapa kamu selalu sembunyiin semua rasa sakit kamu dari aku?!” bentak Lengka, diselingi isak tangis yang semakin menjadi.</p> <p>“Kamu buat aku jadi orang yang paling jahat, Ka!”</p> <p>2. Tatapan Lengka naik melihat wajah Geo. Ia menyodorkan kertasnya ke arah laki-laki itu. Geo menerima uluran kertas darinya. Mata laki-laki itu memicing sejenak membaca nilai yang tertera di</p>

					<p>sudut kertas.  “Gue takut Ge,” ucap gadis itu pelan.  Geo menepuk pelan puncak kepala gadis itu. “Gak usah takut, lo udah berusaha jadi yang terbaik.”</p>
	Cemburu	✓	✓		<p>1. Lengkara menggeleng perlahan “kenapa sih, Ka?” pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut gadis itu. “Gue sampai detik ini bener-bener bingung sama lo. Kenapa lo masih dekat sama mantan lo yang notabenenya adik tiri gue sendiri?”  Mata Lengkara mulai berkaca-kaca “emang lo gak nyadar kalau apa yang lo buat itu bikin gue sakit, Ka? Lo yang ngebela dia. Itu buat gue sakit, Ka. Gak di rumah, ga di sekolah semua sama aja, selalu Nilam.”</p> <p>2. “Lo perlakuan dia seperti ratu! Dan hal itu ngebuat gue cemburu, Ka!”</p> <p>3. Mata Lengkara mulai berkaca-kaca “Emang lo gak nyadar kalau apa yang lo buat itu bikin gue sakit, Ka? Lo yang ngebela dia. Itu buat gue sakit, Ka. Gak di rumah, ga di sekolah semua sama aja, selalu Nilam.”</p> <p>4. Di sudut koridor yang</p>

					<p>masih kosong itu keduanya berdebat.</p> <p>“Apa kata-kata gue gak nyampe di otak lo, Ka?”</p> <p>“Gue udah berkali-kali bilang gue cemburu, tapi kenapa lo gak ngerti?” lanjut gadis itu</p> <p>“Gue ngerti, Kar.”</p> <p>Naka berucap pelan.</p> <p>“Terus kenapa lo masih dekat ama Nilam! Posisi dia di sini mantan lo, dan gue yang pacar lo!”</p>
5.	Frustasi	✓	✓		<p>1. “<i>shit!</i>”</p> <p>Apa yang harus ku lakukan ketika semua orang menganggapnya sebagai seorang penjahat?</p> <p>2. “Gue udah berusaha, Ka! Gue berusaha untuk pertahanin apa yang gue punya, tapi gue selalu gagal. Nilam selalu berhasil dapetin apa yang jadi milik gue! Bokap gue, rumah gue, kehangatan keluarga gue, baju gue, kamar gue, bahkan lo bisa direbut dengan begitu mudahnya dari gue!”</p> <p>“Dan itu ngebuat gue gila, Masnaka!”</p> <p>Lengkara kembali menari kerah baju laki-laki itu.</p> <p>3. Suara gadis itu terdengar begitu</p>

					<p>menyayat hati. Air mata gadis itu jatuh makin tak terkontrol. Kepalanya bergerak ke sana kemari, mencari sosok lelaki yang dirindukannya.</p> <p>“Kara,” panggil Aslan, tangannya menangkap wajah Lengka. “Naka udah gak ada Kar.”</p> <p>Seketika isakkan Lengka terhenti. Kepala gadis itu menggeleng pelan. “Gak, Kak. Tadi Naka ada, kok.”</p> <p>“Kar..”</p> <p>“Naka lagi sembunyi, ya? Dia sembunyi dimana, Kak?” tiba-tiba Lengka tersenyum lebar. “Bilang ke Naka, cukup main petak umpetnya. Aku udah kangen banget sama dia.”</p> <p>4. Untuk sesaat, Lengka berhenti menangis. Sesuatu tiba-tiba melintas dalam pikirannya. Tiba-tiba gadis itu berteriak kencang dengan tangan yang naik meremas kuat rambutnya. Kematian adalah kehilangan yang paling menyakitkan. <i>Kalau mati, kita mati sama-sama</i></p> <p>“Kamu bohong, Naka....”</p> <p>5. “Kenapa, Tuhan?”</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>lirih gadis itu, berbisik pada Tuhan-Nya.</p> <p>“Kenapa bisa sesakit ini.” Perlahan air mata gadis itu meleleh dari sudut-sudut matanya.</p> <p>“Aku hanya ingin hidup seperti orang lain, apa itu permintaan yang sulit?” Ia mulai terisak pelan, matian ia menahan air matanya, namun semakin ditahan perasan itu makin menyakitkan di dalam sana.</p> <p>“Aku sudah berusaha, tapi kenapa semua jadi begini.”</p>
6.	Kebencian	✓	✓		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “kenapa Lo terus-terusan ngelakuin hal yang gak gue suka?”</li> <li>2. Tak butuh lama, setetes demi setetes air mata gadis itu mulai jatuh membasahi wajahnya. “kenapa lo dekat sama orang yag gue benci?” Masnaka terdiam. Semua perkataan yang tadi ia siapkan lenyap begitu saja.</li> <li>3. Lengkara menghempas tangan Aslan. “Gue mau kemana gak ada urusannya sama lo!” setelah itu, ia pun segera berjalan menuju pintu. “Kara.” Aslan menyusul dan langsung menarik</li> </ol>



					<p>Lengkara dalam dekapannya. Lengkara memukul tubuh laki-laki itu. “Lepasin gue!” Namun Aslan semakin mengeratkan pelukannya. “Kar— “Gue benci sama lo, Kak.” “Lo boleh benci sama gue.” Napas Aslan terasa semakin berat. “Tapi jangan pernah tinggalin gue.”</p>
--	--	--	--	--	---

7.	Penyesalan	✓	✓		<p>1. Lengkara Menghela napas panjang. Gadis itu kembali mengingat momen ketika berada di pesta keluarga besar Erik. Seandainya malam itu ia tidak mengikuti egonya dan tidak membuat keributan, mungkin ia tak akan dipukuli Erik. Dengan begitu, malam itu akan menjadi malam menyenangkan untuknya dan Masnaka.</p> <p>2. Lengkara Menghela napas panjang. Gadis itu kembali mengingat momen ketika berada di pesta keluarga besar Erik. Seandainya malam itu ia tidak mengikuti egonya dan tidak membuat keributan, mungkin ia tak akan dipukuli Erik. Dengan begitu, malam itu akan menjadi malam menyenangkan untuknya dan Masnaka.</p> <p>3. “Gimana, Ka?” Lengkara terdengar semakin parau. “Aku gak tau cara bahagia kalo kamu gak ada.” “Kenal kamu adalah kesalahan terbesar aku, Ka! Kalau tau akhurnya akan kayak gini, aku akan minta ka Tuhan supaya kita gak usah dipertemukan.”</p>
----	------------	---	---	--	--

8.	Keraguan	✓		<p>1. “Gue bisa berlindung di Aslan,,” Lengkara berhenti sejenak, dan melanjutkan, “Tapi kakak gue itu terlalu abu-abu. Gue bahkan ga berani untuk naruh kepercayaan yang lebih ke dia.”</p> <p>2. Kenapa lo gak pernah ngomong ke gue kalau lo difitnah udah ngehancurin kelas?” tanya Aslan. Tangannya menggapai dagu Lengkara agar menoleh ke arahnya. Lengkara menatap dengan tajam mata Aslan dengan mata sembab miliknya. “Emang kalo gue ngomong, lo bakal percaya?” Kini, giliran Aslan yang terdiam mendengar ucapan Lengkara.</p>
----	----------	---	--	---

**Tabel 02. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia**

No.	Varian	Keterangan	Kutipan Data
1.	Internal	a. Iri dengan kehidupan orang lain	“Gue pengen jadi Nilam, yang makan doang udah dibilang pinter! Yang bangun pagi doang udah dibilang rajin!”
		b. Cemas dengan keadaan dirinya	“Lo tau mam dan papa keras sama gue, kak. Gue salah dikit, gue bakal abis. Ga

			<p>sama kayak lo. Gue ada Nilam sebagai pembanding. Kalah dikit dari dia kelar hidup gue!</p>
2.	Eksternal	a. Lingkungan Sosial yang kurang mendukung	<p>1. “Oh, ternyata ini pelakunya.” Mata Lengkar terbelalak saat melihat seisi kelas yang hancur berantakan. Awalnya ia tak ingin masuk kelas itu, tapi semua orang yang berada di depan pintu malah menariknya, lalu mendorongnya masuk. Papan tulis penuh dengan kalimat tuduhan dan juga hinaan. <i>PSIKOPAT!</i> <i>MONSTER!</i> <i>MANUSIA RENDAHAN!</i> <i>MATI LO!</i> <i>PARASIT!</i> <i>SAMPAH!</i> “Duh, kok, kelas kalian berantakan gini, sih? Siapa yang ngeberantakin?” tanya guru itu. “Lengkar,” ucap semua kompak. “dia stres kali karena gagal bunuh orang.” “niatnya dapat perhatian, malah dapat cacian.”</p>
		b. Krisis simpati dari orangtua	<p>1. “KAMU EGOIS!” murka Erik. “Egoisan mana sama Papa? Sejak papa menikah lagi, Papa ga pernah merhatiin Kara!” Ia perlahan berdiri, walau dengan nyeri di punggungnya. “Apa pernah papa nanya gimana keadaan Kara, ga pernah, kan, pa?” “waktu papa minta izin untuk nikah lagi, Kara gak pernah nentang permintaan Papa,” lanjut Kara dengan suara bergetar. “waktu Papa</p>

			<p>bawa mereka tinggal sama kita, Kara juga ga pernah ngehalangin Papa.” Lengkara melirik kearah Nilam dan Sonya yang berdiri angkuh disebelah Erik. Senyum pilu lolos dari bibir gadis itu. “Dan sekarang Papa bilang Kara egois?”</p> <p>2. Nilai kayak gini gimana mau dipamerin ke papa kamu!” Nina menyodorkan kertas ulangan fisika bertuliskan nilai 80 dengan keterangan lulus itu ke Lengkara lalu menggosokkannya kasar ke wajah gadis itu.</p> <p>“Kamu mau kita diinjak-injak sama keluarga baru papa kamu itu!” Nina merobek-robek kertas ulangan itu. “mama susah-susah nyariin guru les yang bagus buat kamu! Nilai kamu bukannya naik malah anjlok kayak gini!” lalu melemparkannya ke wajah Lengkara.</p>
		c. Harapan yang tidak sesuai kenyataan	<p>“Naka!” Lengkara berdiri di depan Masnaka, menghadang jalannya. Masnaka menaikkan sebelah alisnya. “bukan aku yang ngedorong Nilam. Dia loncat sendiri” tak melihat tanggapan dari Masnaka, Lengkara berdecak pelan. “sekarang aku mau nagih janji kamu Ka.” Ucapan Lengkara membuat Masnaka kembali menatap matanya. “kamu pernah bilang kalau kamu akan percaya terus sama aku</p>

			“itu dulu,” balas laki-laki itu dingin. “minggir!”
		d. Kekerasan Fisik	<p>1. Tangan Erik naik menampar wajah Lengkara, membuat wajah gadis itu untuk kesekian kalinya tertoleh ke samping. “Jangan kurang ajar sama saya!” Lengkara memegang pipinya yang panas akibat tamparan Erik. “Gak usah ngeluh, papa yang ngajarin Kara kayak gini!” Tendangan kuat mendarat di kepala Lengkara, membuat kepala gadis itu langsung menghantam lantai.</p> <p>2. Pegangan Aslan berhasil terlepas dan gadis itu segera berlari menjauh. Namun Aslan dengan mudah kembali mendapatkannya. “Lepasin gue!” “Jangan buat gue bertindak kasar sama lo, Kar!” teriak Aslan penuh emosi. Tangan Lengkara yang bebas menampar Aslan sangat keras. Aslan terdiam. Urat-urat di lehernya terlihat jelas. Tanpa sadar, tangan kanan cowok itu terangkat, laku dengan entengnya melayangkan sebuah pukulan ke wajah Lengkara. Tubuh Lengkara yang belum makan berhari-hari limbung ke dinginnya lantai rumah sakit. Telinga gadis itu berdengung hebat.</p> <p>3. <i>Plak!</i> Baru saja berhenti berjalan,</p>

			sebuah tamparan kembali mendarat di wajah gadis itu. Wajahnya tertoleh ke samping. Gadis itu menutup mata, merasakan perih di wajahnya. Ia menghela napas pelan. Sonya menamparnya tepat di tempat Aslan memukulnya tadi.
--	--	--	---

**Tabel 03. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya**

**Ameylia Falensia**

<b>No.</b>	<b>Penyelesaian Konflik Batin</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Represi	Mencoba bunuh diri
2.	Proyeksi	Memutuskan hubungan dengan kakak dan kekasihnya.
3.	Sublimasi	Menutup diri dengan cara menghindari kontak untuk mencari ketenangan

Sebagai pendiri aliran psikoanalisis dalam ilmu psikologi Freud memakai istilah mekanisme pertahanan diri atau defence mechanism untuk sebuah proses yang terjadi secara tidak sadar dalam melindungi individu sebagai cara menghilangkan kecemasan lewat putar balik fakta. Sebenarnya, jenis strategi yang dipakai ini tidak merubah objektif berbahaya namun hanya mengubah bagaimana cara pandang individu dalam memikirkan sebuah masalah. Dalam hal ini tokoh Lengka Putri Langit mengambil beberapa tondakan sebagai jenis mekanisme

pertahanan diri yang umumnya dilakukan individu khususnya pada remaja yang sedang mengalami masalah berhubungan dengan kedewasaan. Sebagai berikut:

Tokoh Lengkara mengambil tindakan represi berupa ingin bunuh diri. Hal itu dilakukan karena tingkat kecemasan terhadap dirinya lebih mendominasi. Melakukan penyelesaian konflik dengan proyeksi berupa memutuskan hubungan kekeluargaan dengan kakaknya Aslan serta memutuskan hubungan kasih dengan pacarnya Masnaka. Dan penyelesaian yang terakhir yaitu sublimasi berupa menutup diri dan menghindari kontak dengan siapapun untuk mencari ketenangan.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia**

##### **Falensia**

Konflik batin yang dialami tokoh utama Lengkara yaitu dikarenakan pertentangan antara pilihan tokoh utama yang tidak sesuai dengan keinginannya, kehidupan tokoh utama yang terisolasi membuatnya tidak bisa memenuhi keinginan untuk mendapatkan kebebasan seperti layaknya orang lain, dan harapan tokoh utama tidak sesuai dengan kenyataan hal ini menyangkut harapan tokoh Lengkara untuk mendapatkan pembelaan, kepercayaan serta pertolongan dari tokoh-tokoh protagonis yang berperan sebagai tokoh pendukung. Maka dari itu dari beberapa aspek penelitian konflik batin tersebut dapat disimpulkan konflik batin tokoh Lengkara mengalami pertentangan batin berupa emosi-emosi dasar. Adapun bentuk konflik batin tersebut dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Kecewa**

###### **Data 1**

“Gue selalu pengen pulang.” Pandangan Lengkara berubah sendu, sirat kecewa tentu sangat nyata di mata gadis itu. “Tapi gue selalu ditampar kenyataan. Kenyataan kalo gue sebenarnya sama sekali gak punya tempat pulang” (*00.00* : 175)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Lengkara kecewa dengan keadaan yang ia alami. Ditunjukkan disaat tokoh utama Lengkara diajak pulang oleh kakaknya Aslan. *Ego* berurusan dengan realitas, tokoh Lengkara mencoba memenuhi keinginan *id* dengan cara yang dapat diterima secara sosial di lingkungannya. Dengan keegoisannya Lengkara menginginkan ia mendapatkan perlakuan yang layak seperti manusia pada umumnya. Ini mungkin berarti menunda kepuasan dan membantu menghilangkan ketegangan yang dirasakan *id* bagi Lengkara jika keinginan tidak segera terpenuhi. *Ego* menyadari bahwa orang lain memiliki kebutuhan dan keinginan juga, dan menjadi egois tidak baik dalam jangka panjang.

#### Data 2

“Naka!”

Lengkara berdiri di depan Masnaka, menghadang jalannya. Masnaka menaikkan sebelah alisnya. “bukan aku yang ngedorong Nilam. Dia loncat sendiri” tak melihat tanggapan dari Masnaka, Lengkara berdecak pelan.

“Sekarang aku mau nagih janji kamu Ka.”

Ucapan Lengkara membuat Masnaka kembali menatap matanya.

“Kamu pernah bilang kalau kamu akan percaya terus sama aku

“Itu dulu,” balas laki-laki itu dingin. “minggir!” (00.00 : 128)

Lengkara menatap kosong pintu yang tertutup itu. Ia tak masalah ketika orang lain tak mempercayainya. Namun ketika orang lain itu adalah Masnaka, entah kenapa rasa sesak dihatinya menjadi berlipat-lipat ganda.

## Data 3

“Sampai kapan lo mau bohong?!” bentak Aslan. “Kak.. Lo ga percaya sama gue?” Lengkara bersaha mengatur nafasnya yang makin tak beraturan.

“Iya, gue ga percaya sama lo.” Jantung Lengkara mencelos.

“Renungin kesalahan lo! Kalo udah sadar panggil gue!”

“AAARGH!” gadis itu menendang-nendang pintu kamar sampai menimbulkan suara gaduh.

“Kenapa ga ada yang percaya sama gue?!” gue gak dorong tu anak!”. Teriak Lengkara. “apa yang harus gue lakuin biar lo semua percaya, bajingan!”.  
(00.00 : 128)

## Data 4

“Maling mana ada mau ngaku!” Prima angkat bicara

“Prim!” tegur Deo. Ia tak menyangka kalimat itu keluar dari mulut Prima.

“Apa?”

Lengkara berjalan mendekat ke arah ketiga sahabatnya, masih dengan tas ransel di punggungnya. “Prim? Lo gak percaya sama gue?” tanya Lengkara sambil mengerutkan dahinya.

Prima menatap sinis ke arah Lengkara. Ada saksi mata kenapa Lo ga mau jujur?” (00.00 : 150)

## Data 5

Lengkara bisa bersumpah demi apa pun, ia tak peduli perkataan orang lain terhadapnya. Entah kebohongan apa saja yang dituduhkan kepadanya. Yang menyakitinya adalah kenyataan bahwa tak seorang pun orang terdekatnya yang percaya. Ia selama ini menaruh banyak harapan ke orang lain, ternyata itu semua percuma. (00.00 : 152)

## Data 6

Gadis itu menatap kosong ke depan. Matanya untuk kesekian kalinya kembali memburam.

“Kamu egois...,” lirik gadis itu. “Kamu egois, Ka!” teriaknya. Tak lagi menahan tangis.

“Kamu manusia paling egous yang pernah aku kenal! Bisa-bisanya kamu nyuruh aku bahagia sedangkan kamu...” Suara Lengkara tercekat. “Kamu pergi gitu aja.” (00.00 : 278)

## 2. Kebimbangan

Kebanyakan manusia kesulitan mengatasi rasa bimbang, bimbang adalah suatu keadaan dimana antara keinginan dan pikiran terjadi perbedaan

sehingga tidak tahu apa yang harus diputuskan. Dalam hal ini konflik batin kebingungan terjadi ketika *Ego* dan *Superego* mengalami kesenjangan.

#### Data 1

“Sekarang gue lagi mikir matang-matang tentang hubungan kita.”  
 Sebelum Lengkara beranjak dari tempat itu, ia melanjutkan, “Gue harap ketika gue ngambil keputusan nanti, apa pun itu, lo ngerti dan terima tanpa penolakan.”  
 “Kar—  
 “Jangan libatin Bunda di hubungan kita. Gue lemah kalo udah berhadapan dengan Bunda.” (00.00 : 71)

Tokoh Lengkara sedang bimbang memikirkan keputusan yang akan ia berikan kepada kekasihnya Masnaka. Ia pun memberikan penegasan kepada Masnaka agar tidak membantah keputusan yang ia berikan nantinya.

#### Data 2

“Kakak cuma pernah ngomong gini ke Bunda,” ucap Afni di sertai senyum tipis di bibirnya. “Kata dia, kamu gak perlu khawatir karena kamu cukup tau kalau kamu benar-benar seberharga itu di hidup Kakak.”  
 Kara terdiam mendengar perkataan Afni. Ia sendiri bimbang, haruskah senang dengan semua ucapan yang tidak beriringan dengan tindakan itu? Namun pada akhirnya, hanya sebuah senyum dan anggukan yang dapat gadis itu lakukan sebagai balasan. (00.00 : 40)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara *Ego* dan *Superego* yaitu perasaan tokoh utama yang menolak perlakuan sehingga logika tokoh utama terkalahkan oleh konsep kebebasan dan kesenangan pribadi yang ia inginkan. Sebab *Ego* dalam diri dibutuhkan untuk menalar situasi yang terjadi.

### 3. Kecemasan

Kecemasan adalah reaksi emosi dari semua peristiwa yang menimbulkan efek rasa takut ke dalam diri sebab merasa terancam akan adanya suatu bahaya. Hal yang sangat mempengaruhi tindakan karena cemas adalah suatu objek mampu menciptakan ketegangan yang minta segera di selesaikan. Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (Menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Berikut kutipan yang menunjukkan konflik batin berupa cemas yang dialami oleh tokoh utama Lengkara.

#### Data 1

“Kata Kala, kamu mau ketemu sama aku, ini aku udah dateng.” Lengkara memeluk tangan laki-laki itu. “Kamu kenapa kayak gini, Ka?”  
“Aku gak kenapa-kenapa, Kar,” balas Masnaka pelan.  
“Gak kenapa-kenapa gimana? Kenapa kamu selalu nyembunyiin semua rasa sakit kamu dari aku?!” bentak Lengkara, diselingi isak tangis yang semakin menjadi. “Kamu buat aku jadi orang yang paling jahat, Ka!” (00.00 : 266)

Kutipan di atas menggambarkan betapa cemasnya Lengkara ketika ia mengetahui keadan kekasihnya Masnaka yang sedang tidak baik-baik saja. Hal itu membuat tokoh Lengkara berfikir bahwa ia adalah orang yang jahat karena terlambat menyadari tentang keadaan kekasihnya.

## Data 2

Tatapan Lengkara naik melihat wajah Geo. Ia menyodorkan kertasnya ke arah laki-laki itu. Geo menerima uluran kertas darinya. Mata laki-laki itu memicing sejenak membaca nilai yang tertera di sudut kertas.

“Gue takut Ge,” ucap gadis itu pelan.

Geo menepuk pelan puncak kepala gadis itu. “Gak usah takut, lo udah berusaha jadi yang terbaik.” (00.00 : 16)

Kutipan dialog tersebut menunjukkan perasaan cemas seorang Lengkara terhadap dirinya sendiri karena akan berhadapan dengan orangtuanya untuk membahas nilai ujian fisika yang bernilai 85.

## 4. Cemburu

### Data 1

Lengkara menggeleng perlahan “kenapa sih, Ka?” pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut gadis itu. “Gue sampai detik ini bener-bener bingung sama lo. Kenapa lo masih dekat sama mantan lo yang notabenenya adik tiri gue sendiri?” (00.00 :70)

### Data 2

“Lo perlakuan dia seperti ratu! Dan hal itu ngebuat gue cemburu, Ka!” (00:29)

### Data 3

Mata Lengkara mulai berkaca-kaca “Emang lo gak nyadar kalau apa yang lo buat itu bikin gue sakit, Ka? Lo yang ngebela dia. Itu buat gue sakit, Ka. Gak di rumah, ga di sekolah semua sama aja, selalu Nilam.” (00.00 : 70)

### Data 4

Di sudut koridor yang masih kosong itu keduanya berdebat.

“Apa kata-kata gue gak nyampe di otak lo, Ka?”

“Gue udah berkali-kali bilang gue cemburu, tapi kenapa lo gak ngerti?” lanjut gadis itu

“Gue ngerti, Kar.” Naka berucap pelan.

“Terus kenapa lo masih deket ama Nilam! Posisi dia di sini mantan lo, dan gue yang pacar lo!” (00.00 : 122)

Beberapa kutipan diatas menunjukkan dialog dan tindakan refleks dari Lengkara untuk Masnaka sebagai peringatan agar Masnaka menyadari jika Lengkara merasa cemburu karena Naka selalu membela dan memperlakukan Nilam seperti ratu. Superego yang berkembang dengan baik berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif. Seperti contoh kutipan-kutipan diatas, dengan perasaan cemburunya Lengkara Putri Langit mengutarakan dengan jelas kepada kekasihnya Masnaka hal tersebut refleks ia lakukan demi mempertahankan dan memenangkan keinginannya. Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan *ego*. *Superego* memperjuangkan kesempurnaan dengan keinginannya sendiri dan secara tidak realistis yang artinya *superego* tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh *ego* dalam melakukan perintah *superego*.

## 5. Frustrasi

Frustrasi kebanyakan dari frustrasi disebabkan penggantian perilaku-prilaku atau keinginan-keinginan yang tidak disadari untuk membuat individu gagal. Seperti beberapa kutipan dibawah menunjukkan bahwa tokoh Lengkara menginginkan dan memperthankan *ego* namun *superego* lebih mendominasi fikiran alam sadarnya. Perubahan tersebut membuatnya frustrasi untuk memilih tindakan.

## Data 1

*“shit!”*

Apa yang harus ku lakukan ketika semua orang menganggapnya sebagai seorang penjahat? (00.00 : 194)

## Data 2

“Gue udah berusaha, Ka! Gue berusaha untuk pertahanin apa yang gue punya, tapi gue selalu gagal. Nilam selalu berhasil dapetin apa yang jadi milik gue! Bokap gue, rumah gue, kehangatan keluarga gue, baju gue, kamar gue, bahkan lo bisa direbut dengan begitu mudahnya dari gue!”  
 “Dan itu ngebuat gue gila, Masnaka!” Lengkara kembali menari kerah baju laki-laki itu. (00.00: 114)

## Data 3

Suara gadis itu terdengar begitu menyayat hati. Air mata gadis itu jatuh makin tak terkontrol. Kepalanya bergerak ke sana kemari, mencari sosok lelaki yang dirindukannya.

“Kara,” panggil Aslan, tangannya menangkap wajah Lengkara. “Naka udah gak ada Kar.”

Seketika isakkan Lengkara terhenti. Kepala gadis itu menggeleng pelan.

“Gak, Kak. Tadi Naka ada, kok.”

“Kar..”

“Naka lagi sembunyi, ya? Dia sembunyi dimana, Kak?” tiba-tiba Lengkara tersenyum lebar. “Bilang ke Naka, cukup main petak umpetnya. Aku udah kangen banget sama dia.” (00.00 : 271)

## Data 4

Untuk sesaat, Lengkara berhenti menangis. Sesuatu tiba-tiba melintas dalam pikirannya. Tiba-tiba gadis itu berteriak kencang dengan tangan yang naik meremas kuat rambutnya.

Kematian adalah kehilangan yang paling menyakitkan.

*Kalau mati, kita mati sama-sama*

“Kamu bohong, Naka....” (00.00 : 278)

Dari hasil analisis, gerakan refleksi mendominasi dibandingkan dengan proses menghayal untuk memperoleh kenikmatan (energi psikis) dalam melampiaskan perasaan frustainya.



## Data 5

“Kenapa, Tuhan?” lirih gadis itu, berbisik pada Tuhan-Nya.  
 “Kenapa bisa sesakit ini.” Perlahan air mata gadis itu meleleh dari sudut-sudut matanya.  
 “Aku hanya ingin hidup seperti orang lain, apa itu permintaan yang sulit?” Ia mulai terisak pelan, mati-matian ia menahan air matanya, namun semakin ditahan perasan itu makin menyakitkan di dalam sana.  
 “Aku sudah berusaha, tapi kenapa semua jadi begini.” (00.00 : 232)

## 6. Kebencian

## Data 1

Lengkara menggeleng dan menjauhkan diri dari Masnaka. “Gue gak tau lagi harus ngomong gimana supaya lo ngerti, lo ngerti kalo sebenarnya apa yang lo lakuin selama ini buat gue sakit!”  
 “Gue benci sama lo, Ka! Gue benci!” Gadis itu kelelahan.  
 “kenapa Lo terus-terusan ngelakuin hal yang gak gue suka?” (00.00 : 192)

## Data 2

Tak butuh lama, setetes demi setetes air mata gadis itu mulai jatuh membasahi wajahnya. “kenapa lo deket sama orang yag gue benci?” Masnaka terdiam. Semua perkataan yang tadi ia siapkan lenyap begitu saja.  
 (00.00 : 185)

Kutipan dialog a dan b menunjukkan ungkapan kebencian seorang Lengkara kepada Masnaka atas perilakunya selama ini yang selalu memprioritaskan Nilam yang berstatus adik tiri Lengkara.

## Data 3

Lengkara menghempas tangan Aslan. “Gue mau kemana gak ada urusannya sama lo!” setelah itu, ia pun segera berjalan menuju pintu.  
 “Kara.” Aslan menyusul dan langsung menarik Lengkara dalam dekapannya.  
 Lengkara memukul tubuh laki-laki itu. “Lepasin gue!”  
 Namun Aslan semakin mengeratkan pelukannya. “Kar—  
 “Gue benci sama lo, Kak.”  
 “Lo boleh benci sama gue.” Napas Aslan terasa semakin berat. “Tapi jangan pernah tinggalin gue.” (00.00 : 192)

Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau tidak menerima yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Lengka membenci Kakaknya Aslan karena selalu telat dalam membela dan melindunginya. Bahkan Aslan sering tidak mempercayai Lengka sebab Aslan tidak tahu kebenaran tentang setiap masalah yang dialami oleh adiknya Lengka.

## **7. Penyesalan**

Dari hasil analisis tokoh utama dapat membedakan sesuatu setelah terjadinya kejadian dengan melihat hasil dari tindakannya.

### **Data 1**

La kembali memikirkan nilai ulangan fisika yang hanya dapat 85. Itu adalah nilai terendah yang ia dapat selama bersekolah di sana. Perihal salah baca runus, dirinya harus kehilangan 25 poin. Walaupun tadi ia sempat berdebat dengan gurunya, tak bisa dipungkiri kesalahan memang datang dari dirinya. (00.00 : 19)

### **Data 2**

Lengka Menghela napas panjang. Gadis itu kembali mengingat momen ketika berada di pesta keluarga besar Erik. Seandainya malam itu ia tidak mengikuti egonya dan tidak membuat keributan, mungkin ia tak akan dipukuli Erik. Dengan begitu, malam itu akan menjadi malam menyenangkan untuknya dan Masnaka. (00.00 :101)

## Data 3

“Gimana, Ka?” Lengkara terdengar semakin parau. “Aku gak tau cara bahagia kalo kamu gak ada.”

“Kenal kamu adalah kesalahan terbesar aku, Ka! Kalau tau akhirnya akan kayak gini, aku akan minta ka Tuhan supaya kita gak usah dipertemukan.”  
(00.00 : 278)

Tokoh utama merasa bersalah dan menyesali atas apa yang telah terjadi, ia menggunakan kata hati sebagai hakim dalam dirinya. Tindakan tokoh utama lebih dominan pada *ego* dalam memberikan tindakan untuk menentukan suatu pilihan sehingga *superego* terkalahkan.

## 8. Keraguan

## Data 1

“Gue bisa berlindung di Aslan,”

Lengkara berhenti sejenak, dan melanjutkan, “Tapi kakak gue itu terlalu abu-abu. Gue bahkan ga berani untuk naruh kepercayaan yang lebih ke dia.” (00.00 : 128)

## Data 2

“Kenapa lo gak pernah ngomong ke gue kalau lo difitnah udah ngehancurin kelas?” tanya Aslan. Tangannya menggapai dagu Lengkara agar menoleh ke arahnya.

Lengkara menatap dengan tajam mata Aslan dengan mata sembab miliknya. “Emang kalo gue ngomong, lo bakal percaya?”

Kini, giliran Aslan yang terdiam mendengar ucapan Lengkara.

(00.00 : 185)

Kedua dialog diatas menunjukkan betapa hilangnya kepercayaan seorang Lengkara terhadap Kakaknya Aslan yang selalu datang terlambat dan memberikan tindakan yang tidak tepat untuknya. Hal tersebut sangat tabu baginya sehingga mendorong *Id* dan *ego* untuk melakukan sebuah

pertentangan bahwa ia tak seharusnya percaya dan berharap lebih tepatnya ia selalu ragu untuk mempercayai kakaknya.

## **B. Faktor-faktor penyebab terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *00.00* karya Ameylia Falensia.**

### **Faktor internal**

Latar belakang tokoh utama yang membuatnya tertekan menyebabkan dirinya tidak mampu atau tidak terlatih dalam mengendalikan emosi, akal sehatnya atau pikiran serta hati nuraninya terhadap masalah hidup yang dialaminya. Tokoh Lengkara yang tak ingin mengakhiri hidupnya, tapi ia juga tak ingin hidup tersiksa seperti ini. Seperti dalam kutipan berikut:

#### **1. Faktor Internal**

Iri dengan kehidupan orang lain, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Data 1

“Gue pengen jadi Nilam, yang makan doang udah dibilang pinter! Yang bangun pagi doang udah dibilang rajin!” (*00.00* : 94)

Kehadiran adik tirinya membuat kebahagiaan Lengkara seakan direnggut begitu saja, mulai dari segala bentuk adu domba yang membuatnya semakin berjarak dengan Ayahnya, permasalahan disekolah, percintaan dan persahabatan semua dihancurkan begitu saja olehnya. Lengkara merasa bahwa kedatangan sosok baru dalam kehidupannya membuatnya merasa amat terusik, seringkali ia berfikir bahwa hidup ini keras dan dirinya merasa tak diberikan kekuatan untuk

melawan semua permasalahan yang berdatangan, ia merasa sangat kecil untuk semestanya yang luas dan merasa sangat lemah untuk dunianya yang kejam.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Lingkungan sosial yang kurang mendukung

#### Data 1

“Oh, ternyata ini pelakunya.”

Mata Lengkara terbelalak saat melihat seisi kelas yang hancur berantakan. Awalnya ia tak ingin masuk kelas itu, tapi semua orang yang berada di depan pintu malah menariknya, lalu mendorongnya masuk.

Papan tulis penuh dengan kalimat tuduhan dan juga hinaan.

*PSIKOPAT!*

*MONSTER!*

*MANUSIA RENDAHAN!*

*MATI LO!*

*PARASIT!*

*SAMPAH!*

“Duh, kok, kelas kalian berantakan gini, sih? Siapa yang ngeberantakin?” tanya guru itu.

“Lengkara,” ucap semua kompak.

“Dia stres kali karena gagal bunuh orang.”

“Niatnya dapat perhatian, malah dapat cacian.”

“Nilai gue jelek Prim!” gadis itu menepis tangan Prima, lalu kembali berjalan menuju pintu kelas.

“Dih, alay lo!”

“Apa? Nilai lo jelek? Kalo nilai lo jelek nilai gue apa?.” celetuk Triska.

Lengkara menatap sekeliling, sebelum akhirnya mendengkus. “gak usah bacot kalo lo pada gak tau apa yang gue alamin!” (00.00 : 154)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa lingkungan sekitar

Lengkara tidak ada yang tahu persis keadaan yang dialaminya.

Teman-teman bahkan guru pun berlaku tidak adil dan apatis mereka

hanya mengikuti alur yang dirangkai oleh tokoh-tokoh tambahan dan tokoh antagonis.

b. Krisis simpati dari orangtua

Data 1

“KAMU EGOIS!” murka Erik.

“Egoisan mana sama Papa? Sejak papa menikah lagi, Papa ga pernah merhatiin Kara!” Ia perlahan berdiri, walau dengan nyeri di punggungnya. “Apa pernah papa nanya gimana keadaan Kara, ga pernah, kan, pa?”

“waktu papa minta izin untuk nikah lagi, Kara gak pernah nentang permintaan Papa,” lanjut Kara dengan suara bergetar.

“Waktu papa bawa mereka tinggal sama kita, Kara juga ga pernah ngehalangin Papa.” Lengkara melirik kearah Nilam dan Sonya yang berdiri angkuh disebelah Erik. Senyum pilu lolos dari bibir gadis itu. “Dan sekarang Papa bilang Kara egois?” (00.00 : 92)

Data 2

“Nilai kayak gini gimana mau dipamerin ke papa kamu!” Nina menyodorkan kertas ulangan fisika bertuliskan nilai 80 dengan keterangan lulus itu ke Lengkara lalu menggosokkannya kasar ke wajah gadis itu.

“Kamu mau kita diinjak-injak sama keluarga baru papa kamu itu!” Nina merobek-robek kertas ulangan itu. “mama susah-susah nyariin guru les yang bagus buat kamu! Nilai kamu bukannya naik malah anjlok kayak gini!” lalu melemparkannya ke wajah Lengkara.

“Kenapa anak mama bukan Nilam aja!” ucapan Nina membuat jantung Kara mencelos. “kenapa bukan Nilam?” teriak orang tua itu, tangannya dengan enteng mengambil piring kaca dari atas meja lalu melemparkannya kearah Kara.

*Prang!*

Piring itu meleset dan hancur begitu mengenai dinding dibelakang tubuh Kara.

“NILAM! NILAM! NILAM!” teriak Kara muak.

“Kara kapan Ma? Kara kapan dapetin semua perhatian dan kasih sayang kalian? Apa iya yang selama ini Kara lakukan belum bisa muasin seluruh ekspektasi mama dan papa?!” Ucapan gadis itu.

“...Semangatin Kara. Ma.”

Nina terdiam dengan air mata yang mengucur dari kedua matanya. “Bahkan setelah ini Kara masih harus berhadapan sama papa ngebahas nilai Kara yang turun.”

“Kara takut Ma, Kara takut besok pagi badan Kara sakit karena kena pukul papa.” Air mata gadis itu menunjukkan seberapa tersiksanya ia selama ini.  
(00.00 : 21)

Kutipan diatas menunjukkan kesenjangan antara *ego* dan *superego*, sehingga menimbulkan konflik dalam diri *id*. Tokoh utama menginginkan kebebasan serta perlakuan yang layak seperti umumnya dari kedua orangtuanya.

### Data 3

“Kak Aslan...,” panggil gadis itu lemah.

“KENAPA?!” Erik menggebrak meja kerjanya, membuar buku yang berada di sudut meja tersenggol dan jatuh ke lantai. “Dari adik kamu saja, kamu kalah!”

Pria paruh baya itu berjalan mendekat ke arah Lengcara setelah melempar tubuh gadis itu ke lantai. “Apa yang bisa saya banggakan dari kamu?! Tidak ada yang bisa saya banggakan!” Erik menoyor kepala anak perempuannya itu.

“TIDAK ADA LENGKARA!” Tangannya begitu ringan melayangkan pukulan kembali ke kepala Lengcara. (00.00 : 60)

### c. Harapan tidak sesuai kenyataan

#### Data 1

“Naka!”

Lengcara berdiri di depan Masnaka, menghadang jalannya. Masnaka menaikkan sebelah alisnya. “bukan aku yang ngedorong Nilam. Dia loncat sendiri” tak melihat tanggapan dari Masnaka, Lengcara berdecak pelan.

“sekarang aku mau nagih janji kamu Ka.”

Ucapan Lengcara membuat Masnaka kembali menatap matanya.

“kamu pernah bilang kalau kamu akan percaya terus sama aku

“itu dulu,” balas laki-laki itu dingin. “minggir!” (00.00 : 157)

Salah satu faktor yang mendominasi cerita *00.00* ini adalah ketika omongan sang kekasih Masnaka tidak bisa dipercayai lantaran ia sering tidak menepati janji-janjinya. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya konflik batin bagi Lengkara berupa harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang diinginkan.

#### d. Kekerasan Fisik

Sedari kecil Lengkara memang selalu dituntut untuk menjadi versi yang terbaik dan berprestasi oleh orangtuanya dalam bidang apapun itu, khususnya pendidikan di sekolah, namun sayangnya motivasi dan dukungan yang diberikan orangtuanya dengan cara yang salah bukan menjadikan dirinya semakin maju melainkan menjadikannya memiliki ketakutan yang besar atas kegagalan atau kesalahan kecil yang menimpanya, karena ketika kesempurnaan itu pudar sedikit saja, imbas yang akan didapat bukanlah dorongan semangat, melainkan segala bentuk kekerasan dan bentuk perbandingan dengan orang yang dianggapnya lebih unggul, yang tentunya akan membuat luka batin dan fisiknya, bagi Lengkara itu merupakan hal yang biasa, namun setelah perceraian itu, mengharuskan ia memilih untuk ikut tinggal bersama Ayah, Ibu tiri dan adik tirinya yang menjadikan permasalahan dalam hidupnya semakin besar dan tiada henti.



## Data 1

Tangan Erik naik menampar wajah Lengkara, membuat wajah gadis itu untuk kesekian kalinya tertoleh ke samping.

“Jangan kurang ajar sama saya!”

Lengkara memegang pipinya yang panas akibat tamparan Erik.

“Gak usah ngeluh, papa yang ngajarin Kara kayak gini!”

Tendangan kuat mendarat di kepala Lengkara, membuat kepala gadis itu langsung menghantam lantai. (00.00 : 61)

## Data 2

Pegangan Aslan berhasil terlepas dan gadis itu segera berlari menjauh. Namun Aslan dengan mudah kembalinya mendapatkannya.

“Lepasin gue!”

“Jangan buat gue bertindak kasar sama lo, Kar!” teriak Aslan penuh emosi.

Tangan Lengkara yang bebas menampar Aslan sangat keras. Aslan terdiam. Urat-urat di lehernya terlihat jelas. Tanpa sadar, tangan kanan cowok itu terangkat, laku dengan entengnya melayangkan sebuah pukulan ke wajah Lengkara. Tubuh Lengkara yang belum makan sehari-hari limbung ke dinginya lantai rumah sakit. Telinga gadis itu berdengung hebat. (00.00 : 145)

## Data 3

*Plak!*

Baru saja berhenti berjalan, sebuah tamparan kembali mendarat di wajah gadis itu. Wajahnya tertoleh ke samping. Gadis itu menutup mata, merasakan perih di wajahnya. Ia menghela napas pelan. Sonya menamparnya tepat di tempat Aslan memukulnya tadi. (00.00 : 147)

Tokoh Lengkara mendapatkan beberapa kali tindakan kekerasan fisik berupa pukulan dan tamparan dari Kakaknya Aslan, Mamanya Nina, dan Papanya Erik disetiap masalah yang ia hadapi. Adegan tersebut membuat Lengkara merasakan konflik batin berupa tersiksa dan gantung dalam kondisi seperti itu.

### C. Penyelesaian Konflik Batin oleh Tokoh Utama dalam Novel *00.00*

#### Karya Ameylia Falensia.

Penyelesaian konflik batin merupakan tindakan-tindakan yang dipilih oleh tokoh utama Lengka dalam menyikaapi setiap konflik batin yang dialaminya. Segala bentuk permasalahan yang menimpa kehidupannya, seringkali membuatnya tidak kuat dengan berbagai rencana yang Tuhan berikan padanya, sesekali ia ingin mengakhiri hidupnya dengan meminum pil obat yang cukup banyak, namun rencananya selalu dibuat gagal. Dirinya merasa bahwa sudah begitu banyak luka fisik, batin hingga menyerang mentalnya. Lengka memiliki masalah kesehatan mental dimana seseorang berusaha menyakiti dirinya secara sengaja. Berdasarkan hasil penelitian tokoh Lengka melakukan tiga tindakan penyelesaian, sebagai berikut:

#### 1. Represi

##### Data 1

Tubuhnya meluruh, Ia menenggelamkan diri ke dasar bath up. Seluruh tubuhnya diselimuti dinginnya air, sama sekali tidak ada kehangatan yang dirasakan dalam sana.

*Satu detik..*

*Dua detik..*

*Satu menit berlalu...*

*Dua menit berlalu..*

*Pandangan Lengka mulai gelap. (00.00 : 62)*

Tindakan diatas salah satu bentuk pelarian yang diambil oleh tokoh Lengka yaitu berusaha menenggelamkan dirinya dalam *bathup* dengan harapan agar tenang pikirannya atau bahkan niatnya lebih dari

itu, bisa jadi ia memang ingin mengakhiri hidupnya melalui tindakan tersebut.

## 2. Proyeksi

### Data 1

*“Kita putus!”  
Masnaka beranjak dari lantai dan menahan lengan Lengkara. “Kar,  
gue gak mau putus!” (00.00 115)*

Tokoh Masnaka sering membuat Lengkara heran dengan sikapnya yang berubah-ubah jadi Lengkara sering berfikir untuk mengakhiri hubungannya dengan masnaka secara sepihak, mungkin menurutnya itu bisa membuatnya lebih baik.

## 3. Sublimasi

### Data 1

*Hari ini ia lebih gelisah dibanding hari-hari biasanya. Ia yang bahkan sangat jarang berbicara dengan Aslan. (00.00 : 264)*

Sublimasi yang dilakukan oleh Lengkara berupa berdiam diri, tidak merespon siapapun, bahkan ia pernah berfikir untuk pergi dari rumah dan tinggal ditempat yang jauh tanpa ada yang mengenalinya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia, dengan tinjauan psikologi sastra Sigmund Freud, Wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada novel 00.00 karya Ameylia Falensia terjadi pada saat Lengka Putri Langit mengalami pertentangan antara pilihan tokoh utama tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan tokoh utama dalam menghadapi masalah, dan harapan tokoh utama tidak sesuai harapan.

#### **1. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia Kajian Psikologi Sastra.**

Konflik batin ini menyebabkan timbulnya emosi di setiap menindak lanjuti konflik batin yang dialami. Adapun emosi-emosi dari konflik batin tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Kecewa dengan lima hasil temuan data, kebimbangan dengan dua hasil temuan data, kecemasan dengan dua hasil temuan data, frustrasi dengan tiga hasil temuan data, kebencian dengan tiga hasil temuan data, penyesalan dengan tiga hasil temuan data, keraguan dengan tiga hasil temuan data, dan cemburu.

### **3. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia**

Selanjutnya hasil dari Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dibagi menjadi dua, yaitu: Faktor internal ini muncul dari tokoh utama secara pribadi yang meliputi iri dengan kehidupan orang lain dengan satu hasil temuan data, dan cemas dengan keadaan dirinya dengan satu temuan data. Sedangkan Faktor Eksternal meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung dengan satu hasil temuan data, krisis simpati dari orang tua dengan tiga hasil temuan data, harapan yang tidak sesuai kenyataan dengan satu hasil temuan data, dan kekerasan Fisik dengan tiga hasil temuan data.

### **4. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia Kajian Psikologi Sastra.**

Adapun penyelesaian konflik batin yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia masing-masing dengan satu hasil temuan data yaitu: Represi, Proyeksi, dan sublimasi.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

## 1. Implikasi Teori

Berdasarkan data yang diambil dari hasil penelitian menunjukkan bahwa teori yang mendukung penguatan penelitian mengenai Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia ialah kajian psikologi sastra. Dalam hal ini kajian psikologi sastra digunakan untuk mengetahui konflik batin dari tokoh utama, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin, dan penyelesaian konflik batin oleh tokoh utama yang ada pada novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

## 2. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai penerapan konflik batin dalam pembuatan novel memang sangat berpengaruh bagi penulis, pembaca, serta peneliti novel supaya lebih kreatif lagi dalam membangun tokoh-tokoh dalam cerita fiksi agar lebih hidup dan lebih menarik. Menurut Kurt Lewin teori psikoanalisis menekankan adanya alam pikiran sadar yang lebih mengendalikan pikiran dan tingkah laku manusia yang berisi rekaman semua pengalaman bahkan ketika seseorang masih kanak-kanak. Maka dari itu hal tersebut dapat mempermudah penulis, pembaca maupun peneliti novel dalam menganalisa konflik-konflik yang ada di dalam novel tersebut untuk mengetahui bagaimana para tokoh terutama tokoh utama dalam menyikapi konflik yang dihadapi sehingga bisa mengetahui bagaimana kepribadiannya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penjelasan dalam penelitian skripsi ini dimulai dari konteks penelitian hingga kesimpulan sudah memasuki standar kecukupan, namun masih ada terdapat keterbatasan dalam penelitian ini.

Adapun keterbatasan tersebut, yaitu:

Keterbatasan-keterbatasan ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Jadi sempurnanya penelitian ini tergantung kepada keaktifan peneliti selama melakukan proses penelitian berlangsung, Seperti: waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan teknik pengumpulan data dan analisis data masih teralalu singkat, yang dimulai dari bulan february sampai april 2022.

### **D. Saran**

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia, untuk selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran yang berkaitan mengenai penelitian ini antara lain:

#### **1. Pembaca**

Bagi pembaca karya sastra sebaiknya megambil atau menyaring nilai-nilai positif dalam karya sastra yang sudah dibacanya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel *00.00* banyak mengandung pesan moral sehingga banyak aspek-aspek nilai positif yang dapat pembaca ambil.

## 2. Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan objek yang sama, hendaknya mencari fokus masalah yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tertarik dalam bidang penelitian sastra dari aspek psikoanalisis. Misalnya, kajian unsur intrinsik, psikologi, sosial, atau fokus yang sama tapi dengan kajian berbeda dan lebih mengembangkan pembahasan secara rinci. Hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan unsur psikoanalisis khususnya konflik batin. Untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sejenis diharapkan dapat mengembangkan teori-teori sastra lainnya untuk bahan kajian

## 3. Guru

Bagi pendidik hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra melalui apresiasi sastra, dalam hal ini contohnya novel. Dan selanjutnya guru dapat memilih novel lain yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang berkaitan dan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja melainkan juga mendapat ilmu kejiwaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa university press.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi , model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi , Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fahnial, Muhammad Reza. 2017. *Konflik Batin Tokoh Utama dan Faktor Penebab Terjadinya Konflik Batin dalam Novel Remember When Karya Wina Efendi*. Yogyakarta: Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Freud, Ana. 2019. *The Ego and the mechanisms of defense*. London: Hogarth Press and Institute of Psycho-Analysis.
- Freud, Sigmund. 2020. *New introductory lectures on psychoanalysis*. London: Hogarth Press and Institute of Psycho-Analysis.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2020. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin, dan muhajirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta .
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 22% Duplicate



Date	Selasa, Juni 28, 2022
Words	2146 Plagiarized Words / Total 9740 Words
Sources	More than 122 Sources Identified.
Remarks	Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

Mawahidati Fitriyana BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dapat disebut suatu alat bagi masyarakat dalam berkomunikasi untuk membina dalam diri manusia yang beraktivitas, mencapai suatu kesenangan yang terlepas dari suatu beban, serta demi kelangsungan hidupnya agar lebih baik. Prasetya (2016: 98). Berkaitan dengan bahasa sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahasa berupa lisan dan bahasa tulis atau biasa disebut dengan istilah ragam lisan dan ragam tulis. varian bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia disebut ragam lisan, sedangkan ragam tulis adalah berbagai bahasa yang digunakan manusia yang dituangkan melalui alat tulis.

Biasanya ragam lisan digunakan dalam orasi, pidato, ceramah, diskusi dan lain sebagainya. Ragam tulis dapat dilihat dalam media cetak, misalnya jurnal, majalah, buku cerita, buku motivasi, buku bergambar, novel dan koran. Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya bermaksudkan kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi). Menurut Wellek dan Warren (2016: 3), sastra adalah suatu kegiatan yang kreatif. Sebuah karya seni yang tulis maupun cetak yang dituangkan oleh diri sendiri dalam mengungkapkan berbagai pengalaman, ide, atau kreatif sendiri dalam bentuk gambaran yang sesuai dengan alat bahasa. Sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya mengandung perilaku-perilaku yang menyangkut kejiwaan yang terdapat melalui jejak dan karya sastra.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisa Konflik Batu. Tokoh utama dalam novel 1000 karya Ameylia Falensia. Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno: psyche (jiwa) dan logos (kata), jadi secara etimologi, psikologi artinya adalah ilmu yang mendalami tentang kejiwaan baik mengenai variasi, gejala, proses, maupun latar belakangnya. Psikologi sastra dapat memaparkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra. Penelitian psikologi sastra memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya bisa mendapatkan unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan.

Perbedaan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia

## Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

## Internet Pages

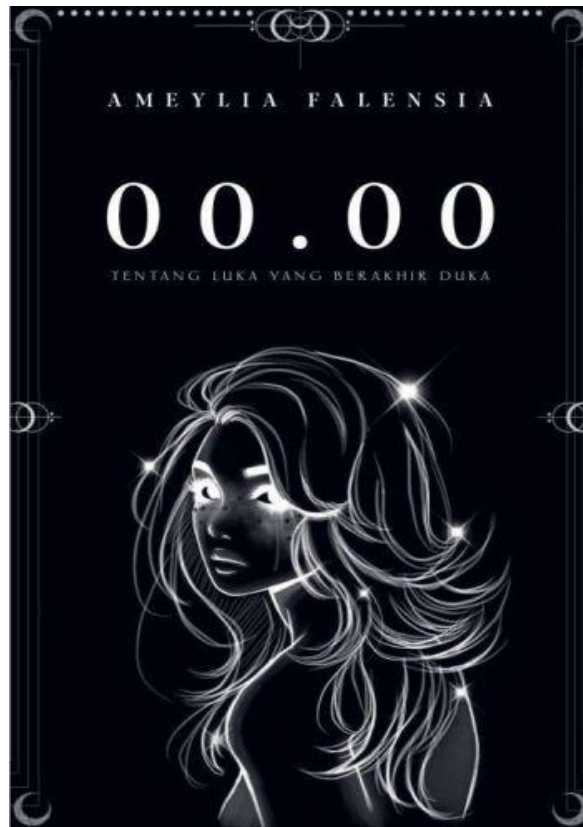
- <1% [etheses.iainkediri.ac.id](#) 958/20321062
- <1% [www.ismynr.xyz](#) 2017 10
- <1% [ada-b-azer.blogspot.com](#) 2010 10
- <1% [eprints.ums.ac.id](#) 85031 3
- <1% [www.rumuspelajaran.com](#) pengertian seni
- <1% [badanbahasa.kemdikbud.go.id](#) artikel-de
- <1% [www.kompasiana.com](#) irfandharmawan 54
- <1% [dosenpsikologi.com](#) hubungan-antara-psi
- <1% [www.merdeka.com](#) jabar novel-adalah-k
- <1% [pakdosen.co.id](#) novel-adalah
- 1% [eprints.um.ac.id](#) 72165 3
- <1% [eprints.undip.ac.id](#) 56709 1
- 4% [biokbojonegoro.com](#) 2021/11/22 dibeli
- 1% [www.bahasaindonesiasmat.com](#) 2022 04
- <1% [jurnal.uns.ac.id](#) Basastra article
- <1% [www.sehatq.com](#) artikel teori-freud-t
- <1% [irmasani.blogspot.com](#) 2015 03
- <1% [id.wikihow.com](#) Mengalihkan-Perhatian-d
- <1% [text-id.123dok.com](#) document eqo5i155
- <1% [text-id.123dok.com](#) document 8ydxn0j
- <1% [mail.online.jurnal.unja.ac.id](#) kal a
- <1% [jurnal-lpzin.umaw.ac.id](#) index JP2BS
- <1% [www.coursehero.com](#) file pnihlp59
- <1% [www.coursehero.com](#) file p5becut
- <1% [glosarium.org](#) arti-konflik-batin

NIM	18112310037
NAMA	MAWAHDATUL FITRIYANA
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20212
JUDUL	KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 00.00 KARYA AMEYSIA FALENSIA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	02 Juni 2022	02 Juni 2022	Revisi Bab VI	Revisi Bab VI
2	20212	02 Juni 2022	02 Juni 2022	Revisi Bab VI	Revisi Bab VI
3	20212	01 Juni 2022	01 Juni 2022	Bimbingan Bab VI	Bimbingan Bab VI
4	20212	17 April 2022	17 April 2022	Revisi Bab V	Revisi Bab V
5	20212	17 April 2022	17 April 2022	Revisi Bab V	Revisi Bab V
6	20212	14 April 2022	14 April 2022	Bimbingan Bab V	Bimbingan Bab V
7	20212	11 April 2022	11 April 2022	Revisi Bab IV	Revisi Bab IV
8	20212	05 April 2022	05 April 2022	Bimbingan Bab IV	Bimbingan Bab IV
9	20212	29 Maret 2022	29 Maret 2022	Revisi Bab I, II, dan III	Revisi Bab I, II, dan III
10	20212	27 Maret 2022	27 Maret 2022	Bimbingan Bab I, II, dan III	Bimbingan Bab I, II, dan III
11	20212	19 Januari 2022	19 Januari 2022	Seminar Proposal	Seminar Proposal
12	20212	03 Januari 2022	03 Januari 2022	Revisi Seminar Proposal	Revisi Seminar Proposal
13	20212	03 Januari 2022	03 Januari 2022	Revisi Seminar Proposal	Revisi Seminar Proposal
14	20212	28 Desember 2021	28 Desember 2021	Proses Proposal	Proses Proposal
15	20212	19 Desember 2021	19 Desember 2021	Pengajuan Judul	Pengajuan Judul
16	20212	19 Desember 2021	19 Desember 2021	Pengajuan Judul	Pengajuan Judul

## Sinopsis Novel *00.00* karya Ameylia Falensia



Cerita *00.00* tokoh utama digambarkan dengan sosok gadis remaja bernama Lengkara Putri Langit. Kehidupan dari tokoh utama diceritakan oleh penulis dengan banyak konflik dan masalah. Penulis juga menjelaskan bagaimana sosok Lengkara tetap bertahan menjalani kehidupannya meskipun harus mengalami rintangan. Cerita *00.00* diperkuat dengan adanya tokoh pendukung lain seperti Masnaka merupakan kekasih dari Lengkara beserta keluarga dan teman-teman sekolahnya yang turut hadir. Latar tempat dari cerita ini banyak mengambil latar disekolah, rumah, dan cafe. Namun, pada latar tempat cerita pada bagian di rumah dan sekolah

lebih sering disebutkan karena konflik akan bermula dari latar tempat tersebut.

Latar waktu pada awal cerita ini menggunakan alur mundur, mungkin beberapa pembaca akan sedikit kebingungan akan pergantian alur waktu pada prolog cerita. Namun jika pembaca menebak alur ceritanya secara detail maka hal tersebut akan mempermudah para pembaca untuk memahaminya. Kebanyakan latar waktu pada cerita *00.00* cenderung memakai latar waktu maju. Jarang ditemukan latar waktu mundur kecuali dalam prolog cerita.

Plot pada alur cerita ini diawali oleh tokoh utama Lengka yang mempunyai keluarga baru. Kehidupan tokoh utama di dalam cerita ini dijelaskan mengalami perubahan drastis akibat adanya kehadiran tokoh antagonis yang merupakan adik tiri dari tokoh utama. Seiring berjalannya waktu semua permasalahan yang dialami tokoh utama berangsur berkurang karena adanya kehadiran tokoh sang kekasih yang selalu ada di sampingnya. Sepanjang alur cerita penulis berhasil membuat tokoh seakan hidup dalam imajinasi para pembaca seolah-olah ikut mengalami sebuah kecelakaan yang menyebabkan kedua indera penglihatannya menjadi buta. Tanpa disangka sang kekasih di dalam cerita ini dengan sukarela mendonorkan kedua matanya pada tokoh utama. Tokoh kekasih pada akhir cerita dijelaskan jika diam-diam ia mempunyai penyakit yang dia sembunyikan sehingga menyebabkan ia tak mampu bertahan hidup lebih lama. Sudut pandang dari cerita ini menggunakan sudut pandang orang pertama dan

ketiga. Dari sudut orang pandang pertama dijelaskan watak serta perilaku seorang Lengkara dan tokoh lainnya lewat dialog. Kemudian untuk sudut pandang orang ketiga dijelaskan oleh penulis dimana sisi tersembunyi pada setiap tokoh yang tidak dijelaskan secara langsung melalui dialog maupun perilaku. Banyak pesan moral yang terkandung dalam cerita *00.00* diantaranya hikmah yang dapat kita ambil yaitu, jangan mudah terhasut dengan ucapan seseorang yang belum tentu kebenarannya, pentingnya menyayangi keluarga satu sama lain, belajar bagaimana untuk saling menghargai dan membantu sesama manusia.

## **RIWAYAT PENULIS**



Mawahdatul Fitriyana. Berasal dari kota Palembang, Sumatera Selatan. Lahir pada tanggal 18 februari 2000, anak ketiga dari Bapak Zaidi S.Pd. dan Almarhumah ibu Dahlia. Saat ini masih menempu sekolah jenjang strata 1 di Institut Agama Islam Darussalam Blokagung. Selain kuliah juga menyandang predikat sebagai santri Darussalam Blokagung. Riwayat pendidikan dimulai dari TK Pembina Sekayu, SD Muhammadiyah Sekayu, SMPN 2 Sekayu, SMA Bina Nusa Betung, dan sekarang masih menjadi mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.